

**PENAFSIRAN *ĀYAT AL-KURSĪ* DALAM KITAB TAFSIR DI  
INDONESIA**

**(Komparasi *Tafsīr Marāh Labīd*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Al-Ibrīz*)**

**SKRIPSI**

Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh :

Siti Khumairoussolikha

NIM. 1904026055

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Khumairoussolikha

NIM : 1904026055

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul:

**PENAFSIRAN *ĀYAT AL-KURSĪ* DALAM KITAB TAFSIR DI INDONESIA (Analisis *Tafsīr Marāh Labīd, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Al-Ibrīz*)**

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 13 April 2023

Pembuat Pernyataan



Siti Khumairoussolikha

NIM: 1904026055

# HALAMAN PERSETUJUAN

## HALAMAN PERSETUJUAN

PENAFSIRAN *ĀYAT AL-KURSĪ* DALAM KITAB TAFSIR DI INDONESIA  
(Analisis *Tafsir Marāh Labūd*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Ibrīz*)



### SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SITI KHUMAIROUSSOLIKHA

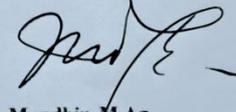
NIM. 1904026055

**HALAMAN PEMBUKA**

Semarang, 13 April 2022

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Mundhir, M.Ag.

NIP.197105071995031001

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini :

Nama : Siti Khumairoussolikha

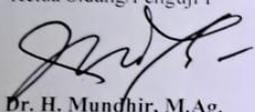
NIM : 1904026055

Judul : Penafsiran *Āyat Al-Kursī* dalam Kitab Tafsir di Indonesia (Komparasi *Tafsir Marāh Labīd*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Al-Ibrīz*)

Telah di Munaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 11 Mei 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 11 Mei 2023

Ketua Sidang/Penguji I

  
Dr. H. Murchir, M.Ag.

NIP.197105071995031001

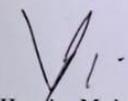


Anggota Sidang/Penguji II

  
Dr. Safii, M.Ag.

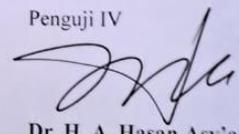
NIP.196505061994031002

Penguji III

  
Prof. Dr. H. Hasvim Muhammad, M.Ag.

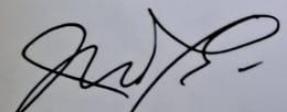
NIP. 197203151997031002

Penguji IV

  
Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag.

NIP. 197104021995031001

Pembimbing I

  
Dr. H. Murchir, M.Ag.

NIP.197105071995031001

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Khumairoussolikha

NIM : 1904026055

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **PENAFSIRAN *ĀYAT AL-KURSĪ* DALAM KITAB TAFSIR  
DI INDONESIA (*Analisis Tafsir Marāh Labīd, Tafsir Al-Azhar,  
Tafsir Al-Ibrīz*)**

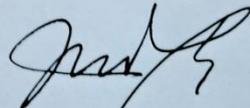
Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Semarang, 13 April 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



**Mundhir, M.Ag.**  
NIP.197105071995031001

## MOTTO

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

*“Dia Tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur”*.<sup>1</sup> (Q.S al-Baqarah [2]:255)

Selalu langitkan Do’a, dan Bumikan Ikhtiar, akan ada Hasil asal kita mau Bersabar

---

<sup>1</sup> Terjemah Qur’an Kemenag In Word 2019 QS. [2]:255

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Adanya transliterasi latin bertujuan sebagai perpindahan huruf dari satu abjad menuju abjad lainnya, dalam hal ini akan difokuskan terkait bagaimana penyalinan huruf Arab dengan huruf latin serta hal-hal yang berkaitan. Hal ini Berlandaskan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Dalam menggunakan transliterasi penulisan huruf Arab, terkadang bunyi konsonan yang dihasilkan bisa dilambangkan dengan menggunakan huruf, tanda, ataupun huruf dan tanda sekaligus. Berikut adalah daftar huruf hijaiyah beserta transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿAin	ʿ	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Penamaan Vokal dalam istilah bahasa Arab bisa disamakan dengan vokal yang ada pada bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari dua bagian, vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

### 1. Vokal Tunggal

Penggunaan Vokal tunggal dalam bahasa Arab menggunakan tanda dan harakat. Berikut adalah tabelnya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Penggunaan Vokal rangkap dalam bahasa Arab menggunakan dua tanda yaitu harakat dan huruf. Berikut adalah tabelnya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
َ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
Seperti Kalimat:			

وَيْلٌ	Wailun
نَوْمَكُمْ	Naumakum

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Penggunaan Vokal panjang dalam bahasa Arab menggunakan harokat dan huruf. Berikut adalah tabelnya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
اَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
اِ + ا	Fathah dan Alif Maqsūr	Ā	A dan garis di atas
يِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
وِ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
Seperti Kalimat:			
هَٰوِيَةٌ		Hāwiyah	
فَهَادَى		Fahadā	
عَظِيمٌ		‘Azīm	
يَقُومُ		Yaqūmu	

### 4. Ta’ Marbūṭah

Transliterasi Ta’ Marbūṭah terbagi kedalam dua bagian:

- a). Ta Marbūṭah Hidup

Ta' Marbūṭah karena terdapat harakat fathah, kasrah atau dammah, menggunakan tanda /t/.

Seperti Kalimat:	
لَا شَيْءَ فِيهَا	Lā syiyata fihā
حَسْبِيَ اللَّهُ	Khosyyatillāh

b). Ta Marbūṭah Mati

Ta Marbūṭah karena berharakat sukun, ditulis menggunakan /h/. Jika pada akhir kata terdapat ta marbūṭah disambung dengan kata yang terdapat “al” dan bacaan keduanya terpisah, maka ta marbūṭah menggunakan transliterasi /h/.

Pengecualian terdapat pada kata bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab. Seperti sholat, zakat, dan lainnya.

Seperti Kalimat:	
رَاضِيَةٌ	Rāḍiyah
هَآوِيَةٌ	Hāwiyah
حَامِيَةٌ	Hāmiyah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid. Menggunakan tanda syaddah berlambangkan huruf.

Seperti Kalimat:	
عَلَّمَ	‘Allama
حُرِّمَتْ	Hurrimat

النَّاسُ	An-Nāsu
----------	---------

## 6. Kata Sandang

Penggunaan kata sandang ketika penulisan bahasa arab ال, adapun penggunaan ini terbagi menjadi dua, yakni:

a). Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang ketika bertemu dengan huruf syamsiyah menggunakan tanda bunyi yang sebenarnya, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf yang sama, maka akan ikut dengan kata sandang yang ada.

b). Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang ketika bertemu dengan huruf qamariah menggunakan transliterasi sebenarnya sesuai dengan bunyi yang ada.

Seperti Kalimat:	
النُّورِ	An-Nūri
الْكِتَابِ	Al-Kitāb
النَّهَارِ	An-Nahār
الْفَاسِقِينَ	Al-Fāsiqīn

## 7. Hamzah

Penggunaan Hamzah menggunakan tanda *apostrof*, namun hanya berlaku pada hamzah yang berada pada tengah dan akhir kata, jika berada pada awal maka menggunakan tanda alif.

Seperti Kalimat:	
يَشَاءُ	Yasyā'u
شَيْئًا	Syai'an

## 8. Penulisan Kata

Penulisan setiap kata yang ada dalam bahasa Arab ditulis secara terpisah, baik kalimat *Fi'il*, *Isim*, atau *huruf*. Kecuali jika kata tersebut sudah terbiasa digabung oleh kata lainnya. Dalam hal ini menggunakan kata yang dirangkai sebagaimana frasa yang mengikutinya :

Seperti Kalimat:	
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ	Minal jinnati wannās
مَطْلَعِ الْفَجْرِ	Maṭla' il fajr

## 9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital pada penulisan bahasa Arab tidak digunakan, namun ketika ditransliterasikan maka tetap menggunakan sebagaimana EYD yang telah ditetapkan..

Seperti Kalimat:	
ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبَكُمْ	Ṣumma qosat qulūbukum
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ	Wallāhu 'alā kulli syai`in alīm

## 10. Tajwid

Adanya transliterasi masih berkaitan dengan Ilmu Tajwid, karena peresmian transliterasi ini membutuhkan tajwid sebagai bahan utama dalam kajiannya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

### *Bismillāhirrahmānirrahīm*

Tiada kata yang saya mampu tuangkan dalam lembaran ini selain ucapan Syukur yang luar biasa kepada Allah SWT yakni *Alhamdulillah ‘alā kulli hāl wan ni’mah*. Melalui segala kesempurnaan sifat-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan Sholawat dan Salam selalu penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW karena melalui jalan keberkahannya mampu membawa umat manusia untuk meniti jalan kebahagiaan dan jalan kebenaran.

Skripsi berjudul *Penafsiran Āyat al-Kursī Dalam Kitab Tafsir di Indonesia (Analisis Tafsīr Marāh Labīd, Tafsīr Al-Azhar, dan Tafsir al-Ibrīz)* penulis susun sebagai tanggungjawab dan tugas untuk memenuhi salahsatu syarat mendapatkan gelar sarjana Strata satu (S.1) program Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.

Ketika proses menyelesaikan skripsi ini, penulis melibatkan berbagai pihak, baik berupa do’a, dukungan, keilmuan, dan lainnya. Hingga akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik sampai akhir penulisan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
3. Dr. H. Mundhir, M. Ag sebagai Ketua Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, dan juga pembimbing utama saya dalam menyusun skripsi.
4. Kepada dua jimat saya, yakni Abah Abdulloh dan Mimi Aminah yang selalu menghadirkan cinta kepada saya baik melalui ungkapan dzahir ataupun batin. Kepada kakak dan adik saya yakni Mba Lely Fauziyah, Siti Nur Sofa, dan Moh. Azka Hamam yang selalu mendukung, mendoakan, dan bertanya kapan lulus kepada saya.

5. Kepada Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberika ilmunya kepada saya.
6. Bapak Dr. KH. Abdul Muhayya S. Ag, M. A dan Ibu Esti Rahayu S. H sebagai orang tua saya di Semarang yang selalu mendoakan, membimbing, dan mengajarkan saya tentang banyak hal terutama tentang keikhlasan. Beserta Seluruh keluarga Ma'had Ulil Albab Lil banat khususnya Supervisor Ma'had Ulil Albab (Ima, Ave, Azmi, Najwa, Nisa, Novi, dan Neni) serta Alumni kamar cacing (Linda dan Mar'atul) yang sudah menjadi tempat saya untuk menuangkan perjalanan hidup dan menjadi teman *roasting* tanpa melibatkan hati yang tersakiti.
7. Seluruh keluarga besar Pon.pes Mu'allimin Mu'allimat Babakan Cirebon terutama kepada alm. Ny Hj. Masturoh beserta para keluarganya yang telah senantiasa mendoakan dan meridloi saya, serta mengajarkan saya tentang nikmatnya berkhidmah, ngalap berkah, dan mencari ilmu. Serta keluarga Syabba Raqeeqa Jadzebeyya yang selalu mendukung, dan mendoakan saya. Khususnya Kholila, Yasin, Adah, Ruyati, Lu'lu, dan Leli yang sering saya repoti
8. Seluruh keluarga jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019 khususnya Bani Watu yang sudah menjadi wadah untuk pendidikan, dan juga teman *ngakak* saya. Walaupun terkadang menjengkelkan juga seperti bani isroil.
9. Terimakasih kepada keluarga KKN MMK 07 desa. Sumberhayu kec. Limbangan kab. Kendal yang sudah menemani proses saya selama 45 hari, khususnya anak berita dunia (Muza, Azizah, Novi, dan Ani). Suka dukanya kita tetap keluarga yah
10. Terimakasih kepada teman-teman grup manusia original yang menjadikan saya manusia original yang sesungguhnya dan senior Ma'had Ulil Albab yakni Mba Uzdhma, Mba Isma, Mba Ayka, Mba Kholif dan Mba Rika yang selalu mendoakan dan mensupport saya.
11. Seluruh pihak yang pernah hadir dan berkenan membantu skripsi saya

Ungkapan rasa ini hanyalah sebagian dari perasaan hati saya, do'a terbaik selalu saya langitkan agar senantiasa diberikan kebahagiaan dan keberkahan.

Semarang, 08 April 2023

Penulis

**Siti Khumairoussolikha**

NIM. 1904026055

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II KAJIAN PENAFSIRAN <i>ĀYAT AL-KURSĪ</i></b> .....	<b>13</b>
A. Teks dan Terjemahan. ....	13
B. Keutamaan dan Posisi <i>Āyat al-Kursī</i> .....	13
C. Kata Kunci dalam <i>Āyat al-Kursī</i> .....	19
<b>BAB III KITAB TAFSIR DI INDONESIA (<i>MARĀH LABĪD, AL-AZHAR, AL-IBRĪZ</i>) DAN PENAFSIRAN <i>ĀYAT KURSĪ</i></b> .....	<b>29</b>
A. Biografi dan sekilas Kitab Tafsirnya.....	29
1. <i>Tafsir Marāh Labīd</i> .....	29
2. <i>Tafsir al-Azhar</i> .....	38

3. <i>Tafsir al-Ibrīz</i> .....	42
B. Penafsiran <i>Āyat al-Kursī</i> (Tiga) Mufassir Indonesia.....	47
1. <i>Tafsir Marāh Labīd</i> .....	47
2. <i>Tafsir al-Azhar</i> .....	50
3. <i>Tafsir al-Ibrīz</i> .....	55
<b>BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN <i>ĀYAT AL-KURSĪ</i> OLEH (TIGA) MUFASSIR</b>	
<b>INDONESIA.....</b>	<b>57</b>
A. Penafsiran <i>Āyat al-Kursī</i> Oleh (Tiga) Mufassir Indonesia.....	57
B. Perbedaan dan Persamaan penafsiran <i>Āyat al-Kursī</i> .....	60
C. Faktor-faktor Latar Belakang Pemikiran Mufassir.....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>75</b>

## ABSTRAK

*Āyat al-Kursī* terletak pada Q.S al-Baqarah [2]: 255. *Āyat al-Kursī* merupakan ayat yang sering dibaca oleh sebagian masyarakat. Kandungan yang terkandung dalam *Āyat al-Kursī* mencakup tiga nilai tauhid yaitu tauhid *ulūhiyah*, tauhid *rubūbiyah*, dan tauhid *ubūdiyah*. Indonesia adalah salah satu negara mayoritas Islam terbesar, banyak para pendahulu Indonesia yang menghasilkan karya keagamaan seperti tafsir dan hasilnya bisa dinikmati oleh masyarakat masakini. Penelitian tentang *Āyat al-Kursī* ini terkadang mengambil dari beberapa perpektif mufassir timur tengah, maka penulis mengambil studi atas kajian tafsir di Indonesia. Pengambilan kitab *Tafsīr Marāh Labīd*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Ibrīz* menjadi hal yang relevan untuk dilakukan karena mewakili perbedaan bahasa tafsir yang digunakan, sehingga dapat mengetahui tentang karakteristik penafsiran *Āyat al-Kursī* di Indonesia. Berdasarkan hal diatas, tulisan ini berusaha untuk menyajikan tentang bagaimana penafsiran dalam kitab tafsir di Indonesia. Dengan mengambil objek utama *Āyat al-Kursī* ini diharapkan mampu menjawab terkait bagaimana penafsiran *Āyat al-Kursī* yang ada dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Ibrīz*. Jenis penelitian ini kualitatif yang bersifat *library research* dan merujuk pada sumber-sumber yang berasal dari kitab lokal, modern, dan kontemporer. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik melalui beberapa tahapan yaitu dengan menyajikan dan mengkaji penafsiran ayat kemudian dianalisis ketiganya agar dapat memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Setelah melakukan analisis tentang penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam kitab tafsir di Indonesia menghasilkan kesimpulan bahwa penafsiran *Āyat al-Kursī* yang ada pada (tiga) kitab tafsir di Indonesia menunjukkan kekayaan keilmuan yang dimiliki mufassir Indonesia. Para mufassir Indonesia memiliki keilmuan yang tinggi sehingga terkadang mempengaruhi sebuah penafsiran. Seperti *Tafsir marāh labīd* cenderung menafsirkan dengan hadis ataupun sumber Islam seperti ilmu tauhid, kemudian *Tafsir al-Azhar* cenderung menafsirkan dengan rasionalnya, serta *Tafsir al-Ibrīz* yang menafsirkan secara ringkas dan tetap memasukkan nilai budaya Jawa yang ada didalamnya. Persamaan dan perbedaan penafsiran ayat kursi oleh mufassir Indonesia disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi, yakni kehidupan dan pemikiran/keilmuan mufassir. Sehingga persamaan dan perbedaan penafsiran tersebut tidak lepas dari keduanya.

Kata kunci : Ayat Kursi, *Tafsīr Marāh Labīd*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Ibrīz*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menilik dari sejarah turunnya al-Qur'an, Rasulullah sebagai orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an.<sup>1</sup> Adanya upaya tersebut karena penjelasan al-Qur'an bersifat global, sehingga ini menjadi titik awal penafsiran al-Qur'an yang berlanjut kepada para *ṣohābat, tābi'īn*, sampai pada mufassir sekarang, termasuk mufassir al-Qur'an di Indonesia.

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia, data yang diperoleh dari kementerian dalam negeri (KemenagRI) pada 31 Desember 2022 menyebutkan bahwa penduduk muslim Indonesia sekitar 237,53 juta jiwa atau sekitar 86,7%.<sup>2</sup> Hal ini ada hubungannya antara kebutuhan masyarakat Indonesia dengan pemahaman al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup yang disakralkan.

Jika dilihat tentang perkembangan pemahaman al-Qur'an, negara Indonesia adalah negara yang sedikit lebih lama dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini karena adanya perbedaan bahasa dan juga latarbelakang budaya di Indonesia. Jika masyarakat Arab bisa langsung memahami kandungan al-Qur'an karena turun dengan bahasa yang mereka gunakan, berbeda dengan negara Indonesia yang bisa memahami al-Qur'an melalui penerjemahan al-Qur'an.<sup>3</sup>

Melihat problematika pemahaman al-Qur'an di negara Indonesia menjadi semangat para kaum muda dan ulama untuk membuat karya tafsir dengan bentuk dan bahasa yang berbeda yang kiranya cocok untuk dinikmati dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia," *Hermeneutik* Vol. 8, no. 2 (2014), h. 307.

<sup>2</sup> Dimas Bayu, "Sebanyak 86.9% Penduduk Indonesia Beragama Islam," 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>, (diakses 31 Oktober 2022).

<sup>3</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Modern Di Indoneseia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 31.

difahami oleh penduduk Indonesia. Sehingga atas dasar keilmuan yang mumpuni dan juga tekad yang kuat, lahirlah banyak karya tafsir yang mempunyai keunikan dan kekhasan dalam setiap karya tafsirnya.

Keragaman teknik tafsir al-Qur'an yang ada di Indonesia ada beberapa macam, seperti penafsiran yang menggunakan penerjemahan seperti *Tafsir al-Bayan* karya T.M Hasbi ash-Shiddqie, penafsiran secara Tematik seperti *Tafsir Surat Yasin* karya A. Hassan, penafsiran yang disusun secara Tematis seperti *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa.<sup>4</sup>

Macam-macam bahasa yang digunakan oleh mufassir Indonesia juga bermacam, Seperti bahasa Jawa, Sunda, Aceh, Arab, Bugis, dan lainnya. Aksara yang digunakan juga bukan hanya menggunakan aksara latin, melainkan ada yang menggunakan aksara jawa *pegon*, *cacarakan*, dan juga bahasa Arab. Corak (*laun tafsir*) yang digunakan oleh beberapa mufassir Indonesia ini juga beragam seperti *Tafsir Sūfī*, *Falsafi*, *‘Ilmī*, *Fiqhī*, *Adab Ijtimā’i*, *Teologi*, dan *Lughowī*.<sup>5</sup>

Kekayaan tafsir di Indonesia tidak lepas dari sejarah panjang keislaman Indonesia, ini menjadi salahsatu kekayaan Indonesia yang perlu dilestarikan dan diabadikan, karena tidak semua negara dapat memiliki intelektual yang ada di Indonesia. Faktor besar yang mempengaruhi hasil penafsiran seorang mufassir bisa dilihat dari kulturasi budaya dan latar belakang sosio-budaya mufassir<sup>6</sup>, seperti halnya politik, sifat, dan juga keilmuan. Terlepas dari semua itu, setiap generasi mufassir mempunyai kekhasan dan keunikan masing-masing dalam setiap karya tafsir yang dihasilkan.

Keragaman khazanah tafsir Indonesia sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, baik para peneliti dari dalam negeri seperti Islah Gusmian, Nurdin Zuhri, dan juga peneliti luar negeri seperti A.H. Jhons.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012), h. 24.

<sup>5</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cetakan. 3 (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 12.

<sup>6</sup> Taufikurrahman, "Kajian Tafsir Di Indonesia", h. 1

<sup>7</sup> Fatimah Fatmawati, "Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018)," *Al-Tadabbur* 6, no. 1 (2020), h. 82.

Keragaman tafsir ini juga terdapat pada ayat tentang teologis, salahsatunya adalah Q.S al-Baqarah [2]: 255 atau *Āyat al-Kursī*. Ayat ini menjadi bahan teologi yang akan mengarahkan pada pola pikir manusia dan keimanannya. Kandungan yang ada didalamnya terdapat tiga nilai tauhid, berupa *Tauhid Ulūhiyah* yakni menerangkan tentang Allah yang esa serta tidak ada yang mampu menyerupainya, *Tauhid Rubūbiyah* yakni Allah adalah sang penguasa alam semesta yang ada di dunia, dan *Tauhid ‘Ubūdiyah* yakni menerangkan Allah adalah dzat yang pantas untuk disembah, penolong, dan tujuan/tempat kembali manusia.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini akan menjelaskan terkait ragam penafsiran *Āyat al-Kursī* menurut para Mufassir di Indonesia. Hal ini kiranya perlu dilakukan mengingat ayat kursi sebagai ayat yang istimewa dan biasa dibaca dalam beberapa praktek keagamaan seperti ketika setelah shalat, dalam tradisi tahlilan, mengusir jin dan makhluk ghaib.<sup>9</sup>

Penulis menjelaskan penafsiran *Āyat al-Kursī* yang ada pada kitab tafsir Indonesia, seperti kitab *Tafsīr Marāh Labīd*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Tafsir Al-Ibriz*. Pengambilan beberapa kitab ini dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan, salahsatunya adalah bahasa yang digunakan dalam kitab tafsir tersebut, yakni bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa, selain itu juga melihat latar belakang mufassir dan juga kecenderungan tafsir yang ada dalam kitab tersebut. Penulis *Tafsir al-Azhar* adalah ulama yang memiliki semangat dunia politik yang tinggi, penulis *Tafsir Marāh Labīd* merupakan ulama sufi Indonesia yang menjadi guru besar di Makkah dan menguasai beberapa fan ilmu terutama tentang ketauhidan. Serta penulis *Tafsir al-Ibrīz* merupakan ulama yang berlatar belakang santri tulen.

---

<sup>8</sup> Indah Khozinatun Nur, “Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pai,” *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017), h.94.

<sup>9</sup> Miftahur Rahman, “Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018), h. 135.

Keragaman latar belakang mufassir akan berkaitan dengan adanya penafsiran yang dihasilkan, terutama terkait bagaimana mufassir menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan keistimewaan *Āyat al-Kursī*, sehingga ini menjadi minat penulis untuk meneliti terkait bagaimana ragam penafsiran *Āyat al-Kursī* di Indonesia.

Setelah penjelasan yang telah dipaparkan, penulis akan melakukan penelitian tentang **PENAFSIRAN *ĀYAT AL-KURSĪ* DALAM KITAB TAFSIR DI INDONESIA (Komparasi *Tafsīr Marāh Labūd*, *Tafsir Al-Azhar*, *Tafsir Al-Ibrīz*)**

## **B. Rumusan Masalah :**

1. Bagaimana Penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam (Tiga) Kitab Tafsir di Indonesia?
2. Apa Perbedaan dan Persamaan Penafsiran *Āyat al-Kursī* (Tiga) Kitab Tafsir di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:
  - a. Untuk mengetahui Penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam (Tiga) kitab tafsir di Indonesia
  - b. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam (Tiga) kitab Tafsir di Indonesia
2. Manfaat dari penelitian ini adalah:
  - a. Manfaat Teoritis
    - a) Dengan penelitian ini, berharap akan menjadi pemikiran ilmiah terkait penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam kitab Tafsir di Indonesia
    - b) Dengan penelitian ini, berharap akan menjadi sumber bagi peneliti lain dalam membahas terkait penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam perpektif Mufassir Indonesia
  - b. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, merupakan alat untuk mengembangkan kemampuan dalam mengetahui ragam penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam kitab Tafsir di Indonesia
- b) Bagi masyarakat, diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait ragam penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam kitab Tafsir di Indonesia

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah macam-macam referensi yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti.<sup>10</sup> Terdapat beberapa kajian yang membahas terkait *Āyat al-Kursī* dan Khazanah Tafsir di Indonesia, namun belum ditemukan obyek penelitian yang menggunakan penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam kitab Tafsir di Indonesia. Diantara karya-karya tulis yang berhubungan dengan penelitian diatas adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Siti Eva Zulfa yang berjudul “Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif dalam Tafsir Raudlatul Irfan, Tafsir al-Ibriz, dan Tafsir al-Azhar)”, Oleh IIQ pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan terkait bagaimana moderasi dalam penafsiran Mufasir di Indonesia.<sup>11</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwa Moderasi adalah sebuah Fitrah sehingga sikap moderasi agama memang perlu untuk dilakukan. Ia memaparkan tentang tiga langkah yang perlu dilakukan yakni dengan bersikap seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, mengambil sikap moderasi dalam segala hal, serta bersikap adil terhadap semua kalangan serta menjunjung tinggi sikap toleransi.

Penelitian ini menggunakan *library research* dengan menggunakan teknik komparatif, maksudnya adalah dengan membandingkan suatu objek

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D*, Bandung: Alfabeta, Cet. 3 (Bandung: Alfabeta, 2017), h.291.

<sup>11</sup> Siti Eva Zulfa, “Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Dalam Tafsir Raudlatul Irfan, Tafsir Al-Ibriz, Dan Tafsir Al-Azhar)” (Institut Ilmu al-Qur’an, 2019).

kajian kemudian membandingkannya. Penelitian ini menggunakan penafsiran KH. Ahmad Sanusi, Buya Hamka, dan KH. Bisri Mustofa.

Skripsi ini sangat bermanfaat bagi penulis terutama terkait profil dan keragaman penafsiran para Mufassir di Indonesia. Perbedaan skripsi ini terletak pada obyek kajiannya. Jika Siti Eva Zulfa menggunakan Ayat-ayat Moderasi untuk dikaji, maka penulis menggunakan penafsiran *Āyat al-Kursī* untuk dikaji.

Penelitian selanjutnya adalah Skripsi oleh Ayu Muslimatul Marfu'ah yang berjudul "Penafsiran Tiga Mufassir Indonesia atas Surat al-'Asr (Studi Komparasi antara penafsiran Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab)", Oleh UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015. Skripsi ini menjelaskan penafsiran Surat al-'Asr menurut para Mufassir di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode Komparatif Analisis, yakni mengkomparasikan tiga mufassir Indonesia yaitu Mahmud Yunus, Buya Hamka, dan Quraish Shihab kemudian menganalisis ketiga penafsirannya.<sup>12</sup>

Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan terkait tafsir surat al-'Asr oleh ketiga mufassir. Yang membedakan adalah kuantitas penafsiran, serta sistem penyampaian, generasi mufassir dan sosio historisnya. Persamaan terletak pada membicarakan al-Qur'an. Adapun semua penafsiran dalam surat al-'Asr tersebut masih relevan untuk konteks Indonesia pada era ini.

Skripsi ini membantu penulis terutama terkait profil dan keragaman penafsiran para Mufassir di Indonesia. Perbedaan skripsi ini terletak pada obyeknya. Dalam penelitian ini Ayu menggunakan surat al-'Asr, dan penulis menggunakan penafsiran *Āyat al-Kursī*.

Penelitian selanjutnya adalah Skripsi oleh Moch Arifin yang berjudul "Makna al-Kursi dalam al-Qur'an: Analisa Teori Penafsiran Abū Ḥayyan al-Andalusi dan Rasyid Ridha atas Surat al-Baqarah Ayat 255". Jurnal ini

---

<sup>12</sup> Ayu Muslimatul Marfu'ah, "Penafsiran Tiga Mufassir Indonesia Atas Surat Al-'Asr (Studi Komparasi Antara Penafsiran Mahmud Yunus, Hamka, Dan M. Quraish Shihab)" (UIN Sunan Kalijaga, 2015).

membahas penafsiran Abū Ḥayyan al-Andalusi dan Rasyid Riḍa. Jurnal ini dikaji dengan metode *library research* melalui analisis agar menjelaskan bagaimana teori yang digunakan oleh kedua mufassir tersebut.<sup>13</sup>

Dalam jurnal ini membahas terkait makna *al-Kursī* dalam pendekatan semantik Abu Ḥayyan al-Andalusi dan Rasyid Ridha namun keduanya menghasilkan pemaknaan yang berbeda. Abū Ḥayyān al-Andalusi memaknai *Karasa* dengan arti mengokohkan atau tempat duduk, sedangkan Rasyid Ridha memaknai *Karasa* dengan arti pengetahuan atau laki-laki yang banyak ilmunya. Teori yang digunakan oleh keduanya menggunakan beberapa pendekatan yaitu fungsi Hadis, *Munāsabah* antar surat dan pendekatan semantik.

Skripsi ini sangat bermanfaat bagi penulis terutama pembahasan terkait *Āyat al-Kursī*. Perbedaan skripsi ini terletak pada fokus kajiannya. Jika Moch Arifin fokus penelitiannya pada teori penafsiran *Āyat al-Kursī* Abū Ḥayyan al-Andalusi dan Rasyid Riḍa, maka penulis menggunakan penafsiran *Āyat al-Kursī* yang ada pada kitab tafsir di Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah Jurnal oleh Haikal Fadhil Anam yang berjudul “Penafsiran al-Qur’an di Youtube: Telaah atas Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap Ayat Kursi Bercorak Ideologis”. Jurnal ini menjelaskan bagaimana tafsir al-Qur’an di sosial media seperti Youtube yang dilakukan oleh Ustadz Abdul Qadir Jawas. Penelitian yang digunakan adalah Observasi dan *Library research* yakni menggunakan pendekatan deskriptif-analitis.<sup>14</sup>

Dalam jurnal ini membahas tentang penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh Ustadz Abdul Qadir, beliau menafsirkan *Āyat al-Kursī* dengan *bil maṣur* dan menggunakan metode tahlili yakni dengan menjelaskan tentang munasabah ayat dan pendapat para ulama. Corak penafsiran beliau bersifat ideologis yakni

---

<sup>13</sup> Moch Arifin, “Makna Al-Kursi Dalam Al-Qur’an (Analisa Teori Penafsiran Abu-Hayyan Al-Andalusi Dan Rasyid Ridha Atas Surat Al-Baqarah Ayat 255)” (UIN Sunan Ampel, 2017).

<sup>14</sup> Haikal Fadhil Anam, “Penafsiran Alquran Di Youtube: Telaah Atas Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap Ayat Kursi Bercorak Ideologis,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 78–91.

Salafi, ini bisa dilihat dari penafsirannya tentang syafaat dan beberapa menyinggung orang yang menyembah kuburan.

Jurnal ini sangat bermanfaat bagi penulis terutama pembahasan terkait *Āyat al-Kursī*. Perbedaan skripsi ini terletak pada fokus kajiannya. Jika Haikal Fadhil Anam menggunakan penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh Ustad Abdul Qadir Jawas, maka penulis menggunakan penafsiran *Āyat al-Kursī* yang ada pada kitab tafsir di Indonesia.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, penulis belum menemukan adanya pembahasan terkait bagaimana Ragam Penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam Kitab Tafsir di Indonesia, kemudian kecenderungan dalam Tafsir ayat Kursi tersebut.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan sebuah metode untuk dapat menghasilkan penelitian yang sistematis dan searah. Sehingga dalam penjelasan ini akan menguraikan terkait jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan penelitian ini.

Dalam melaksanakan penelitian, perlu menggunakan langkah-langkah yang bertujuan untuk memudahkan dalam menjelaskan penelitian, berikut adalah metodologi penelitian ini:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Adapun isi dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang bagaimana ragam penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam kitab tafsir di Indonesia melalui pustaka dengan menyajikan secara deskriptif analisis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat *Library Research*. *Library Research* adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan, kemudian membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari referensi buku, naskah, jurnal, dan lainnya

yang masih berkaitan dengan penelitian.<sup>15</sup> Sehingga *library research* adalah penelitian dari buku, baik itu yang termasuk sumber primer ataupun sumber sekunder.

## 2. Sumber data

Jika dilihat dari datanya, sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis yang ada pada literatur penelitian ini. Jika melihat dari sumber terkait data yang ada dalam penelitian, hal ini terbagi menjadi dua,<sup>16</sup> yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau data inti adalah perolehan sumber data yang didalamnya memuat data yang menjadi kebutuhan pokok dalam suatu penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir yaitu:

- 1) *Tafsīr Marāh Labīd* karya Syeikh Nawawi al-Bantani
- 2) *Tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka
- 3) *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Musthofa

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah semua data yang didapatkan secara tidak langsung<sup>17</sup> yakni sumber data pendukung dalam penelitian yang akan dimaksudkan. Seperti buku, karya ilmiah, ensiklopedia, artikel, yang masih berkaitan sehingga analisa yang didapatkan bisa lebih tepat dan akurat. Diantaranya adalah:

- 1) Beberapa rujukan tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir *al-Qurthubi* karya Imam al-Qurthubi, serta beberapa karya Kitab Tafsir Indonesia seperti Tafsir *al-Mishbah* karya Quraish Shihab , dll.

---

<sup>15</sup> Imam Suprayoga, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 109.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D*, h. 194.

<sup>17</sup> H. M. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h. 69.

2) Data tentang *Āyat al-Kursī* yang didapat melalui tafsir atau selain tafsir.

3. Teknik Pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan sumber data dari perpustakaan atau *library research*, sehingga menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber yang bersifat relevan. Sedangkan teknik pengumpulannya yaitu:

- a. Membaca penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*, *Tafsīr al-Azhar*, Dan *Tafsīr al-Ibriz*
- b. Memilah dan memilih data yang telah dikumpulkan
- c. Menjelaskan terkait ragam penafsiran *Āyat al-Kursī* Menjelaskan perbedaan dan penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam kitab Tafsir Indonesia.

4. Teknik Analisis data.

Analisis data merupakan upaya yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Adanya teknik ini untuk bisa menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian, yakni bagaimana keragaman penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam Kitab Tafsir di Indonesia.

Metode analisis yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif yakni dengan menganalisis data yang bersumber dari referensi buku ataupun literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono analisis deskriptif adalah suatu analisis yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang penelitian berdasarkan data yang diperoleh.<sup>18</sup>

Setelah menganalisis, kemudian komparatif. Dalam konteks ini, pengaplikasian tersebut melalui tiga langkah. Pertama memberi gambaran singkat terkait penafsiran Ayat Kursi, kedua menganalisis penafsiran berdasarkan isi, metode, dan teknik, ketiga menjelaskan tentang perbedaan dan persamaan penafsiran agar bisa menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D*, h.197.

## F. Sistematika Penulisan

Penjelasan tentang Sistematika penulisan sangat diperlukan, hal ini kaena didalamnya membahas terkait gambaran besar masing-masing bab yang ada dalam skripsi secara berurutan. Ini bertujuan untuk menghindari adanya kekeliruan dalam penyusunan. Sebagai upaya untuk memudahkan dalam menyusun skripsi, peneliti akan menjelaskan tentang bagaimana sistematika penulisan. Hal ini sebagai berikut:

**Bab pertama.** Bagian ini akan membahas tentang bagaimana latarbelakang pengambilan judul penelitian. Setelah itu juga membahas terkait batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Dalam pendahuluan juga terdapat kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Sehingga ini akan memberikan gambaran umum tentang keseluruhan penelitian.

**Bab kedua.** Bagian ini menjelaskan tentang landasan teori yang akan membahas terkait sekilas penafsiran *Āyat al-Kursī*. Bagian ini terdapat tiga sub-bab. Pada subab pertama menjelaskan tentang teks dan terjemahan *Āyat al-Kursī*. Kemudian pada subab kedua menjelaskan tentang keutamaan dan posisi *Āyat al-Kursī* dalam al-Qur'an. Pada sub-bab ketiga menjelaskan tentang kata kunci yang ada dalam *Āyat al-Kursī*. Hal ini penting untuk dibahas untuk lebih mengenal bagaimana *Āyat al-Kursī* baik secara umum ataupun khusus.

**Bab ketiga** Berisi tentang biografi mufassir (tiga) kitab tafsir di Indonesia dan penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh (tiga) kitab tafsir di Indonesia. Pada bagian ini terdapat dua bab. Sub-bab pertama akan menjelaskan sekilas tentang perjalanan hidup mufassir dan juga sistematika kitab tafsir akan dibahas dalam penelitian. Pada sub-bab kedua menjelaskan tentang penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh (Tiga) mufassir Indonesia.

**Bab keempat.** Bagian ini berisi analisis penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh (Tiga) mufassir Indonesia. Pada bagian ini terdapat dua sub-bab. Pada bagian

sub-bab pertama menjelaskan analisis penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh (Tiga) mufassir Indonesia. Pada bagian sub-bab kedua menjelaskan Persamaan dan Perbedaan penafsiran *Āyat al-Kursī* serta faktor yang melatarbelakangi adanya perbedaan penafsiran.

**Bab kelima.** Bagian ini merupakan penutup yang didalamnya memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang akan menjawab rumusan masalah yang menjadi objek penelitian. Sedangkan saran berisi terkait uraian tindak lanjut dari hasil penelitian, baik penelitian tersebut hanya untuk menambah keilmuan ataupun sebagai upaya untuk lanjutan penelitian sebagai pengembangan.

## BAB II

### KAJIAN PENAFSIRAN AYAT KURSI

#### A. Teks dan Terjemahan

*Āyat al-Kursī* sebagai ayat paling agung, ayat ini merupakan suatu dalil bahwa atas kesempurnaan sifat Allah pada makhluknya, karena adanya *Āyat al-Kursī* ini untuk menepis semua keraguan yang masih ada pada masyarakat tentang kekuasaan dan kekuatan tuhan-Nya. *Āyat al-Kursī* adalah ayat yang paling banyak didalamnya menceritakan tentang dzat dan sifat Allah.

*Āyat al-Kursī* terletak pada Q.S al-Baqoroh: 255:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ ۚ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ ۗ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ ۙ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يُـُودُّهُ ۗ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya :

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung”. (Q.S al-Baqarah:255)<sup>1</sup>

#### B. Keutamaan dan posisi Ayat Kursi

Didalam kamus Bahasa Arab karya Mahmud Yunus menyebutkan bahwa *āyah* menurut bahasa mempunyai arti sebuah tanda. Adapun tanda yang dimaksud

---

<sup>1</sup> Terjemah Qur'an Kemenag in Word QS. [2]:255.

adalah bagian dari surat al-Qur'an, Sedangkan lafadz *al-Kursī*, jika dilihat secara bahasa mempunyai arti alas ataupun kursi.<sup>2</sup>

Jika menggunakan arti maknawi, *al-Kursī* mempunyai beberapa arti: Menurut Imam Ḥasan Baṣri maksud dari *al-Kursī* adalah *al-'Arasy* yang mempunyai arti singgasana. Menurut Imam Thabrasy Allah menjadikan langit dan bumi kemudian membuat *al-Kursī* sebagai tempat langit dan bumi dan membuat *'arsy* sebagai tempat *al-Kursī*. Ibnu Abbas berpendapat bahwa lafadz *al-Kursī* mempunyai arti ilmu. Kemudian jika keduanya digabungkan antara pengertian lughawi dan maknawi maksud *al-Kursī* adalah kerajaan dan menurut maknawi adalah kekuasaan.<sup>3</sup>

*Āyat al-Kursī* turun setelah nabi Muhammad hijrah ke Madinah, ayat ini turun dengan diiringi oleh beribu-ribu malaikat karena betapa agung dan mulianya. Bahkan para setan dan Iblis pun gelisah dan guncang karena bertambahnya satu rintangan dalam perjuangan para setan untuk menggoda manusia. Setelah ayat ini diturunkan, kemudian Rasulullah segera menunjuk Zaid bin Tsabit agar segera menulis dan menghafal ayat tersebut.

Adapun *munāsabah* dalam ayat kursi ini, buku *Al-Qur'an dan Tafsir* karya Perpustakaan Nasional RI menjelaskan bahwa pada ayat sebelumnya Allah sudah memerintahkan orang-orang mukmin agar segera mengeluarkan zakat ataupun sedekah dari harta yang telah diperoleh serta peringatan bagi orang yang enggan mengeluarkan zakat dengan disebut sebagai orang-orang yang telah mengkufuri nikmat-Nya. Barulah Allah menyebutkan bagaimana sifat-sifat Allah yang Maha Tinggi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), h.55&371.

<sup>3</sup> Husin Naparin, *Memahami Kandungan Ayat Kursi* (Banjarasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2016).

<sup>4</sup> Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2021), h.378.

Ayat ini menyusun setiap sifat yang digunakan untuk menampik aura negatif yang dapat menimbulkan keraguan dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah. Berdasarkan beberapa pendapat inilah banyak ulama yang mengaitkan antara *Āyat al-Kursī* dengan perlindungan Allah sehingga jika menghadirkan Allah dalam kehidupan maka gangguan setan tidak akan mendekat dan Allah akan memberi perlindungan dari segala hal yang ia takuti.<sup>5</sup>

Jumlah kata yang ada dalam *Āyat al-Kursī* terdapat 50 kata, Hal ini bisa dikaitkan dengan Lima puluh kalimat yang merupakan jumlah awal perintah sholat ketika peristiwa *Isra Mi'rāj*. Kemudian kewajiban lima puluh waktu tersebut diringankan hanya lima waktu dengan jumlah Tujuh belas rokaat selama satu hari (sebanyak 17 kalimat ayat kursi yang merujuk kepada Allah).<sup>6</sup>

*Āyat al-Kursī* hanya diturunkan kepada nabi Muhammad SAW bukan ditunjukkan pada nabi lainnya, seperti *atsar* yang disampaikan Ali dari Ubaid: "Ayat kursi diberikan kepada nabimu dari tempat penyimpanan yang berada dibawah Arsy, dan tidak diberikan kepada nabi siapapun sebelumnya".<sup>7</sup>

Adapun hadits yang menyebutkan tentang penamaan ayat al-Kursi dan keutamaannya disampaikan dari Abu Umamah.<sup>8</sup>

حَدَّثَنَا ابْنُ زِيَادٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ، لَمْ نَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ (رواه التَّسَائِي وَابْنُ حَبَانَ وَطَبْرَانِي)

Artinya :

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), h.664-668.

<sup>6</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.598.

<sup>7</sup> Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Dan Keutamaan Ayat Kursi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), h.1.

<sup>8</sup> al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Juz.3 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h.26.

“Barang siapa yang membaca ayat kursi setiap shalat fardlu, maka tidak ada yang menghalanginya untuk masuk ke surga kecuali kematian” (HR al-Nasai dalam Sunan al-Kubro no. 9928).

Berbeda dengan lainnya, Imam Abū Hayyan mengatakan dalam tafsirnya bahwa penamaan *Āyat al-Kursī* pada Q.S al-Baqoroh ayat 255 disebabkan adanya lafadz *al-Kursī* pada ayat tersebut. Dalam tafsirnya, Abu Hayyan menyebutkan tentang keutamaan *Āyat al-Kursī* namun hanya menyebutkan kandungan hadisnya, tidak disertai dengan sanad haditsnya.<sup>9</sup>

*Āyat al-Kursī* bisa dinamakan *ayat al-Hifdz* atau ayat pemeliharaan karena jika ayat ini difahami dan dapat merasakan kehadiran Allah maka segala gangguan yang ditunjukkan kepada manusia akan tertampik oleh penghayatan yang ada pada lafadz didalamnya.<sup>10</sup>

Pak Quraish Shihab juga menjelaskan secara logis terkait beberapa keutamaan *Āyat al-Kursī*, salahsatunya adalah tentang ungkapan bahwa Jika *Āyat al-Kursī* dapat melindungi seseorang agar tidak diganggu setan maka itu sangat logis karena isi dari *Āyat al-Kursī* adalah menghilangkan suatu keraguan yang bersumber dari setan. Lalu terkait ilustrasi bahwa setan dan jin akan menjauh dari orang-orang yang membaca *Āyat al-Kursī*, maka bisa digambarkan dengan orang yang terbiasa dengan kebaikan maka hatinya tidak tenang jika dikelilingi dengan kalimat yang buruk, karena hal tersebut akan menjadikan hatinya resah dan gundah. Ini merupakan sebuah gambaran jika manusia, jin, ataupun setan yang terbiasa dengan keburukan maka telinganya tidak senang mendengarkan kalimat ilahi apalagi al-Qur’an.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Abu Hayyan, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, jilid.2 (Lebanon: Dar Kutub al-Imiah, 1993), h.286.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur’an* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2012), h.84.

<sup>11</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*, h.667.

Kemudian Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits yang berkaitan dengan keutamaan ayat kursi:<sup>12</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَلَّنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ رِزْقَةِ رَمَضَانَ فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُمُ مِنَ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَصَّ الْحَدِيثَ فَقَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَفْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ (رواه البخاري)

Artinya :

“Dari Abu Hurairah R.A berkata: saya (Abu Hurairah) telah ditugaskan oleh Rasulullah saw untuk menjaga hasil zakat yang diambil pada bulan Ramadhan (makanan, dll), tiba-tiba satang seorang yang mengambil makanan. Saya pun merampasnya lagi dan berkata: Akan saya adukan kamu kepada Rasulullah saw. Kemudian saya pun menceritakannya, termasuk pesan orang tersebut yang berkata: Jika kamu ingin tidur bacalah ayat al-Kursi niscaya kamu akan selalu dalam lindungan Allah dan setan tidak bisa mendekatimu sampai pagi. Kemudian Nabi saw berkata: Dia telah jujur kepadamu padahal dia adalah pendusta, dia adalah setan". Hadits sohih diriwayatkan oleh al-Bukhori secara Muallaq (hadits no.5010 dan pada kitab wakalah bab إِذَا وَكَلَّ رَجُلًا).

Adanya ungkapan bahwa *Āyat al-Kursī* merupakan ayat yang paling agung disandarkan pada riwayat Ubai bin Ka'ab RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ أَحْمَدَ الْمَلِيجِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو مَنْصُورٍ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَمْعَانَ، حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ الْجَبَّارِ الرَّيَّانِيُّ أَخْبَرَنَا حَمِيدُ بْنُ زُجَيْوَيْهِ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنِ الْجُرَيْرِيِّ عَنِ أَبِي السَّلِيلِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَبَاحٍ الْأَنْصَارِيِّ عَنِ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا الْمُنْدَرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَالرَّسُولُ أَعْلَمُ قَالَ يَا أَبَا الْمُنْدَرِ أَتَدْرِي أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ مَعَكَ أَعْظَمُ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا

<sup>12</sup> Ahmad bin Muhammad Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhori*, ed. Terj. Abu Nabil (Solo: Zamzam, 2014), h.710.

هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ قَالَ فَضْرَبَ فِي صَدْرِي وَقَالَ وَاللَّهِ لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِ إِنْ هَذِهِ الْآيَةُ لِسَانًا وَشَفَتَيْنِ تُقَدِّسُ الْمَلِكَ عِنْدَ سَائِقِ الْعَرْشِ.

Artinya :

“Abdul Wahid bin Ahmad al-Malihi mengabarkan kepada kami, Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Sam’an mengabarkan kepada kami. Abu Ja’far Muhammad bin Ahmad bin Abdil Jabbar ar-Rayyani mengabarkan kepada kami, Ibnu Abi Syaibah mengabarkan kepada kami, Abdul A’la bin Adil A’la mengabarkan kepada kami dari al-Jurairi, dari Abu as-Salil, dari Abdullah bin Abi Rabah al-Anshori, dari Ubay bin Ka’ab dia berkata Rasulullah bersabda (kepada abu al-Mundzir) Wahai Abul Mundzir, apakah engkau mengetahui ayat mana yang didalam al-Qur’an yang paling agung?, aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahuinya. Rasulullah Saw bersabda “Wahai Abul Mundzir, apakah engkau mengetahui ayat mana didalam al-Qur’an yang paling agung?”. Aku menjawab “Allah (yang) tidak ada sesembahan (yang berhak untuk disembah) selain Dia. Yang Maha Hidup (Kekal) dan senantiasa mengurus MakhhlukNya),” kemudian Rasulullah Saw memukul dadaku dan bersabda, “Demi Allah, semoga ilmu ini menjadikan engkau senang dan bahagia. Setelah itu beliau bersabda “Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ayat ini merupakan lidah dan kedua bibir yang mensucikan Allah yang maha raja, dipinggir Arsy. Semoga ilmu itu membahagiakanmu”. (HR. Muslim juz 1: 810 pembahasan sholat kaum musafir bab keutamaan surat al-Kahfi, Ayat al-Kursi).<sup>13</sup>

Keagungan ayat kursi lainnya adalah karena menyebut nama Allah yang spesial dan agung, yaitu *al-Hayyu* dan *al-Qayyūm*. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Umamah dari Rasulullah Saw:

إِنَّ اسْمَ اللَّهِ الْأَعْظَمَ لَفِي ثَلَاثِ سُورٍ مِنَ الْقُرْآنِ فِي سُورَةِ الْبَقَرَةِ آيَةِ الْكُرْسِيِّ (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ) وَفِي سُورَةِ الْاِعْرَافِ (لَمْ يَلَمْسْ) وَفِي سُورَةِ طه (وَعَنْتَ الْوَجْوهَ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ)

Artinya:

<sup>13</sup> Abu Muhammad bin Husain bin Mas’ud al-Farra’ Al-Baghowi, *Syarh As-Sunnah*, Terj. Edy (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.622.

“*Sesungguhnya nama Allah SWT yang paling agung terdapat dalam tiga surat, yaitu pada surat al-Baqarah 255, surat Ali ‘Imron:1-2, dan surat Thaha:111.*” (HR. Hakim Juz 1: 1866. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani RA dalam as-Silsilah ash-Shahihah Juz 2: 746).

Dalam ayat ini menjelaskan secara runtut terkait kesempurnaan Allah dan menghimpun seluruh sifat kesempurnaan dan kekuasaan Allah terhadap hambanya, sehingga akan berimplikasi pada perasaan hati orang mukmin untuk menolak tentang adanya bisikan negatif yang akan menghilangkan keraguan kepada Allah SWT.<sup>14</sup> Ayat ini mengungkap arti tentang adanya kecintaan dan kedekatan Allah terhadap hambanya. Dalam ayat ini terdapat tiga nilai yaitu penyatuan kembali, antara cinta Allah dan *mahabbah* hambanya. Jadi, *Āyat al-Kursī* akan menjadikan seseorang untuk senantiasa ingat akan pertolongan dan kekuasaan Allah yang sangat mungkin terjadi.

Berkenaan keistimewaan ayat kursi ini, dijelaskan dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Nabi SAW dari Imam Baqir:

“*Barang siapa yang membaca ayat kursi sekali, Allah akan menghilangkan seribu hal yang salah dari urusan duniawinya yang tidak benar, adapun salahsatu hal yang termudah adalah kemiskinan, dan seribu hal yang tak benar dari urusannya di akhirat yang termudah diantaranya adalah sisksa kubur*”.<sup>15</sup> Imam al-Ghozali juga menjelaskan bahwa *Āyat al-Kursī* merupakan penghulu al-Qur’an, didalamnya hanya menjelaskan tentang dzat Allah, sifat, dan kekuasaan Allah.<sup>16</sup>

### C. Kata Kunci Dalam Ayat Kursi

Jumlah kata yang ada dalam *Āyat al-Kursī* terdapat 50 kata, dan terdapat sepuluh kalimat yang menyendiri, Hal ini bisa dikaitkan dengan Lima puluh

---

<sup>14</sup> Muhammad Al-Syahputra, *Dahsyatnya Ayat Kursi*, Cet.1 (Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama, 2010), h.3.

<sup>15</sup> Allamah Kamal Faqih Imani, *Nur Al-Qur’an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur’an*, Jilid. 3 (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 31.

<sup>16</sup> Khozinatun Nur, “Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pai”, h. 95.

kalimat yang merupakan lambang dari waktu sholat yang Allah wajibkan sebelum diubah menjadi lima waktu.<sup>17</sup>

Adapun kalimat yang menyendiri adalah.

١ . اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Lafaz **اللَّهُ** kedudukannya menjadi *mubtada* dan *lā* nya adalah *la nafi jinsi* yakni yang menafikan segala jenis. Isim dari *lā* adalah lafaz **إِلَهَ** dan *khobarnya* dibuang dengan memperkirakan lafaz **مَعْبُودٌ** menjadi **لَا إِلَهَ مَعْبُودٌ**, kemudian **إِلَّا** merupakan huruf *istisna*. Lafaz **هُوَ** merupakan *domir munfashil* yang dibaca rofa dan menjadi badal dari lafaz **إِلَهَ** yang menjadi *mubtada kedua* atau *khobar* dari *huruf la*.<sup>18</sup>

Maksud dari kalimat ini adalah kalimat tauhid bahwa hanya Allah yang tuhan yang patut untuk disembah, tuhan selain Allah adalah salah. Menurut ‘Abdurrahmān bin Naṣir as-Sa’di menjelaskan bahwa segala kebaikan dan persembahan hanya diberikan kepada Allah karena kesempurnaan sifat dan besarnya nikmat yang telah Allah berikan, sehingga seorang hamba wajib untuk beribadah kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai rasa terimakasih atas seluruh nikmat yang telah diberikan.<sup>19</sup>

Adapun penjelasan tersebut juga sesuai dengan penjelasan dalam Q.S al-Baqarah:21 dan Q.S al-Hajj:62<sup>20</sup> yakni ajakan untuk menyembah Allah sang pemilik dan pencipta alam. Sesungguhnya menyembah selain kepada Allah adalah sesuatu yang batil, karena Dia lah yang Maha Tinggi dan Maha Besar.

٢ . الْحَيُّ الْقَيُّومُ

<sup>17</sup> Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, ed. Fathurrahman (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.598.

<sup>18</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), h.40.

<sup>19</sup> Ali Ahmad Al-Jurjawi, *Hikmat At-Tasyri' Wa Falsafatuhu*, Jilid. 1 (Beirut: Dar el-Fikr, 2003), h.57.

<sup>20</sup> Haikal Fadhil Anam, “Penafsiran Alquran Di Youtube: Telaah Atas Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap Ayat Kursi Bercorak Ideologis,” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): h.82.

Lafaz الْحَيُّ *tarkibnya* menjadi *na'at*, lafaz ini berasal dari lafaz حَيٌّ, kemudian wawu diganti menjadi ya sebab adanya harokat kasroh yang terletak sebelum wawu menjadi حَيِّ , kemudian huruf ya pertama dimasukkan kedalam huruf ya yang kedua menjadi حَيِّ . Adapula yang mengatakan bahwa lafaz الْحَيُّ ikut pada *wazan* فَعْلَلْ kemudian *ditakhfif* seperti lafaz مَيِّتٌ dan لَيْتٌ.<sup>21</sup>

Lafaz الْحَيُّ الْفَيْوُومُ ikut pada *wazan* فَيَعُولُ kalimat asalnya adalah فَيَوُومٌ , kemudian *wawu* yang berharokat di ubah menjadi *ya* lalu barulah *ya* pertama *diidghomkan* ke huruf *ya* yg kedua menjadi فَيَيُومٌ, dan harokat huruf *ya* pertama *diidghomkan* kedalam huruf *ya* kedua menjadi فَيُومٌ . Menurut Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar membaca الْقِيَامُ.<sup>22</sup>

Sifat الْحَيُّ merupakan sifat dari dzat yang dinisbatkan hanya untuk Allah yakni yang Maha Hidup, Kekal serta tanpa permulaan. Adapun lafaz الْحَيُّ dibaca rofa karena menjadi *na'at* dari lafaz Allah, atau *khobar* dari lafaz Allah, ataupun *badal* dari lafaz *huwa* atau lafaz Allah. Lafadz *al-hayyu* dan *al-qoyyūm* adalah *na'at* dari lafaz Allah, bisa juga sebagai *badal* dari *huwa* atau *khobar* kedua.<sup>23</sup>

Terkait cerita tentang keagungan lafaz الْحَيُّ الْفَيْوُومُ ada pendapat yang mengatakan bahwa nabi Isa putera Maryam ketika akan menghidupkan orang mati, maka yang ia baca adalah يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. Kemudian ashif bin barkhiya ketika hendak memindahkan kerajaan ratu Balqis dihadapan nabi Sulaiman adalah dengan membaca يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. Kemudian ketika bani Isroil bertanya kepada nabinya yakni nabi Musa terkait اِسْمُ اللّٰهِ الْاَعْظَمُ maka nabi musa mengatakan اَيُّ حَيِّ اَوْ شَرَا حَيِّ. Kemudian adapula yang mengatakan bahwa doa ketika berada di lautan dan khawatir tenggelam adalah membaca يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ.<sup>24</sup>

٣. لَا تَأْخُذْهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Lafaz السِّنَّةُ mempunyai arti ان يُعَاسَّ, menurut ulama makna dari العُعَاسُ adalah rasa yang ada di mata sedangkan jika rasa itu telah sampai ke hati maka

<sup>21</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, h.40.

<sup>22</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.593.

<sup>23</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.598.

<sup>24</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.591.

dinamakan النَّوْمُ atau tidur. Sedangkan mufadhol membedakan antara النَّوْمُ , النَّعَاسُ , السَّيْتَةُ , dan النَّوْمُ . Jika السَّيْتَةُ berasal dari kepala, النَّعَاسُ berasal dari mata, dan النَّوْمُ berasal dari hati.<sup>25</sup>

Lafaz سَيْتَةٌ berasal dari kata سَنَّْ maksudnya bahwa Allah tidak akan lalai/lupa dan pikun, adapun lupa yang disebabkan mengantuk dinamakan lalai. Menurut imam az-Zamakhshari bahwa lafaz tersebut merupakan penguat dari lafaz النَّوْمُ , karena Dzat yang lalai/ngantuk tidak akan mungkin dinamakan النَّوْمُ . Adanya pengulangan *lā* pada lafaz لَانْوَمٌ disebabkan untuk meniadakan keduanya dalam segala situasi maksudnya jika *lā* dibuang maka ada kemungkinan masih terdapat keraguan.<sup>26</sup>

Salahsatu bentuk kesempurnaan sifat yang Allah miliki adalah karena Allah tidak pernah merasa ngantuk, lelah, apalagi tertidur. Hal ini sesuai dengan yang ada dalam Q.S ar-Rahman:29, bahwa Allah tidak akan bisa mengantuk ataupun tidur karena sesungguhnya Allah selalu berada dalam kesibukan. Adapun jika Allah mengantuk atau tertidur, maka langit dan bumi akan hancur karena ketika tidur maka Allah dapat dikalahkan dan dapat dikuasai.

٤ . لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ

Dalam ayat ini menggunakan lafaz *mā* karena yang ditunjukkan bukan hanya kepada orang saja melainkan seluruh makhluk.<sup>27</sup> Kalimat ini diperbolehkan untuk menjadi *khobar muqoddam*. Sedangkan *la* merujuk pada makna kepemilikan yakni Allah. Sehingga adanya kalimat ini menunjukkan bahwa memang Allah sang pemilik langit beserta bumi seisinya.

Sedangkan pengulangan *mā* berfungsi sebagai *taukid* atau penguat, dan penyebutan *madzruf* karena bertujuan untuk menafikan tuhan selain Allah, dan memang sudah seharusnya bahwa menyembah hanya kepada Allah bukan pada makhluknya.<sup>28</sup>

<sup>25</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.593.

<sup>26</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, h.43.

<sup>27</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.601.

<sup>28</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, h.40.

ه . مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ

Huruf مَنْ yang ada dalam kalimat tersebut merupakan huruf *istifhām* yang dibaca *rofa'* karena berada pada permulaan. Lafaz tersebut menunjukkan makna nafi sehingga terdapat lafaz *illā* pada huruf setelahnya. Terkait maksud seseorang yang dikehendaki Allah dalam ayat ini adalah para nabi, ulama, orang yang berjihad, malaikat dan lainnya yang Allah muliakan. Seperti dalam al-Qur'an *وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ* "Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhoi Allah" (Q.S al-Anbiya: 28).<sup>29</sup>

Dalam penjelasan tentang syafaat, imam al-Qurtubi menjelaskan secara gamblang bahwa syafaat orang-orang beriman terbagi menjadi dua yaitu syafaat yang ditunjukkan bagi orang yang belum masuk Neraka, kemudian syafaat yang kedua diberikan untuk orang yang telah sampai di Neraka. Al-Qurtubi menjelaskan tentang beberapa hadits yang menunjukkan syafaat orang yang beriman ditunjukkan untuk orang yang telah berada di Neraka. Adapun tentang syafaat yang diberikan nabi muhammad masih dipertentangkan, sebagian pendapat menyebutkan dua, tiga dan lima. (Penjelasannya ada dalam surat al isra).<sup>30</sup>

Dalam kalimat ini menunjukkan bahwa syafaat itu nyata adanya, karena ketika tidak ada syafaat, maka tidak ada manfaat terkait kalimat pengecualian ini, karena seluruh syafaat hanya Allah yang dapat memberikannya. Adapun syafaat didalam kitab *Syarh Luqmatun I'tiqād* karya *al-Uṣaimin* menjelaskan bahwa syafaat merupakan suatu sarana orang untuk bisa memperoleh kemanfaatan ataupun mencegah bahaya pada orang tersebut, bahkan dalam tafsirnya menjelaskan bahwa syarat syafaat ada tiga yakni memperoleh izin Allah, mendapat ridlo dari orang yang memberi syafaat, dan ridlonya orang yang akan mendapat syafaat.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.595.

<sup>30</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.601.

<sup>31</sup> Muhammad bin Sholih Al-Uṣaimin, *Tafsir Ayat Al-Kursi*, cet. 1 (Kairo: Dar al-Madain al-'Ilmiyah, 2002), h.12.

Jika kepercayaan kaum musyrik menganggap bahwa berhala bisa memberikan syafaat kepadanya, maka penggalan ayat ini menolak dan menunjukkan bahwa syafaat hanya bisa diperoleh atas izin Allah.

٦ . يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Pemaknaan lafadz الْعِلْمُ adalah yang diketahui maksudnya adalah mereka tidak akan mengetahui apa yang diketahui tuhanNya.

Pemaknaan مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ menurut Ibnu Abbas menunjukkan makna urusan akhirat, sedangkan menurut Ibnu Juraij, Hikam Ibn Utbah menunjukkan makna sebelum penciptaan, sedangkan pada lafadz وَمَا خَلْفَهُمْ menunjukkan makna urusan dunia dan menurut Ibnu Juraij menunjukkan makna setelah adanya penciptaan dunia.

Allah adalah zat yang mengetahui atas apa yang terjadi, baik kehidupan di lautan, daratan, dan udara. Bahkan Dia mengetahui mulai dari gugurnya daun ataupun semut yang bersembunyi di batu hitam. Hal tersebut sesuai dengan Q.S Maryam:64 dan Q.S at-Taghabun:4, karena seluruh yang ada di bumi tidak akan lepas dari pengawasannya, baik itu kehidupan masalalu, sekarang, ataupun mendatang.

Perlu diketahui bahwa seluruh ilmu yang ada di bumi hanyalah sebagian dari ilmu Allah, sehingga tidak ada satupun yang luput dari ilmunya. Terdapat sebuah riwayat dari Ubay bi Ka'ab yang menceritakan tentang obrolan nabi Khidir dengan Nabi Musa, suatu ketika hinggaplah burung di sebuah perahu, lalu burung pun mematukkan paruhnya pada laut tersebut sekali atau dua kali, kemudian Nabi Khidir berbicara pada Nabi Musa bahwa ilmu nabi Musa dan nabi Khidir tidak akan mengurangi ilmu yang dimiliki Allah kecuali hanya berkurang air laut dalam patukan burung tersebut.<sup>32</sup>

٧ . وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

<sup>32</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, h. 44.

Seluruh manusia yang ada di dunia tidak akan dapat memiliki ilmu, kecuali yang telah Allah kehendaki, ia juga tidak akan mampu melihat segala sesuatu yang gaib kecuali atas kehendak Allah.<sup>33</sup>

٨. وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ

Kebanyakan dari para ulama mengucapkan lafadz وَسِعَ dengan huruf sin yang dibaca kasroh. Namun adapula *qiroah syaz* itu membaca dengan mensukunkan huruf sin وَسَع , dan adapula yang mensukunkan huruf sin dan huruf ‘ain dibaca ḍammah وَسَعٌ .

Lafadz كُرْسِيُّ adalah bentuk jaamak dari كُرْسِيٌّ. Makna asal dari kata *al-kursī* adalah dalam ilmu, sehingga ulama juga disebut kursi karena mereka adalah orang-orang yang dijadikan sebagai sandaran ataupun pegangan. Adapula yang mengatakan bahwa pemaknaan *al-Kursī* adalah keagungan tuhan, sehingga pemaknaan ayat kursi bukanlah kursi yang bermakna tempat duduk, ataupun lafadz فُعُودٌ yang bermakna duduk, atau قَاعِدٌ yang dimaknai sebagai orang yang duduk. Hal ini seperti pada Q.S az-Zumar: 67.<sup>34</sup>

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۗ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ ۗ سُبْحٰنَهُ ۚ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُونَ

يُشْرِكُونَ

“Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan” (Q.S az-Zumar: 67)

Imam Abu Musa al Asy'ari berpendapat bahwa *al-Kursī* adalah suatu tempat untuk dua kaki yang didalamnya terdapat alas pijak yakni seperti alas duduk pada pelana kuda. Imam al-Baihaqi mengatakan dari Ibnu Abbas bahwa *al-Kursī* berada di arsy tuhan, *al-Kursī* bagaikan sebagai tempat yang digunakan

<sup>33</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthub*, h.602.

<sup>34</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, h.41.

untuk pijakan para raja ketika memasuki istana. Sehingga *al-Kursī* merupakan makhluk yang sangat besar yang terletak didepan ‘arsy. Keterangan ini tidak dimaksudkan tentang pernyataan Allah yang memiliki tempat.<sup>35</sup>

Terdapat ungkapan bahwa Rasulullah bersabda "*kursi dan qolam, keduanya diibaratkan seperti mutiara. Panjangnya ukuran qolam bagaikan perjalanan yang ditempuh selama tujuh ratus tahun. Jika panjang Kursi hanya Allah yang mengetahui*".<sup>36</sup>

Imam Abu Dzar al-Ghifari meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW, bersabda (dalam Tafsir Ibnu Katsir):

“Langit yang berjumlah tujuh lapis jika dibandingkan dengan kursi Allah bagaikan gelang yang dilempar di tengah-tengah padang pasir. Sedangkan luasnya ‘Arsy jika dibandingkan dengan kursi maka diperumpakan seperti luasnya padang pasir tersebut atas gelang” (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam as-Silsilah ash-Shahihah Juz 1:109)

Adanya hadits tersebut menunjukkan bahwa *al-Kursī* adalah makhluk Allah yang paling besar setelah ‘Arsy, sehingga ia mempunyai bentuk fisik yang nyata dan tidak hanya ungkapan maknawi. Adanya hadits tersebut juga sebagai upaya pembantahan terhadap orang yang mengartikan *al-Kursī* sebagai kerajaan ataupun kekuasaan agung. Adapun terkait beberapa pendapat yang mengatakan *al-Kursī* merupakan ilmu yang dimiliki Allah maka hal itu bersumber pada sanad yang tidak shohih.<sup>37</sup>

Adapun imam az-Zamakhsyari dalam *Tafsir al-Kasyaf* menjelaskan tentang 4 penafsiran terkait lafadz *al-Kursī* yaitu:

- 1) *Al-Kursī* maksudnya adalah Allah melingkupi langit dan bumi, penafsiran tersebut hanya sebuah ilustrasi karena gambaran keagungannya. Jadi tidak ada *al-Kursī* yang sebagaimana kita ketahui bentuknya.

---

<sup>35</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.605-606 .

<sup>36</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.602.

<sup>37</sup> Jannah Firdaus Medipro, *Tafsir Dan Makna Ayat Kursi (Verse of The Throne)*, 2019, h.27.

- 2) Yang dimaksud *al-Kursī* adalah ilmu Allah, maka dari itu ulama juga disebut *al-Kursī* karena ilmu adalah kursi mereka. Maksudnya yang mereka kuasai
- 3) Yang dimaksud *al-Kursī* adalah kekuasaan dan kerajaan Allah
- 4) Kemudian diriwayatkan bahwa Allah menciptakan *al-Kursī* yang berada di ‘arsy kemudian dibawah ‘arsy terdapat langit dan bumi. Jadi kursi jika dibandingkan dengan ‘arsy sangat kecil<sup>38</sup>.

Adapun yang terpenting dalam pemaknaan *al-Kursī* bahwa harus percaya bahwa Allah menciptakan dua makhluk tersebut dan tidak boleh mengingkari keduanya. Karena Allah adalah dzat yang Maha segalanya sehingga jika menciptakan makhluk yang begitu besar saja mudah bagi Allah maka Dia tidak sulit untuk menjaga langit bumi beserta isinya.

٩. وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا

Makna dari lafaz *يُؤَدُّهُ* adalah *يُنْقِلُهُ* maksudnya adalah memberatkanNya. Adapun *dlomir hu* pada lafaz tersebut bisa ditunjukkan kepada Allah (menurut Ibnu Hayyan).

Mayoritas ulama membaca *وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا* dengan menyertakan hamzah, dan sangat sedikit ulama yang membuang hamzah. Selain itu adapula yang membaca wawu berharokat *ḍammah* sebagai pengganti hamzah *وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا* yang artinya Allah tidak akan pernah membahayakan makhluknya ataupun keberatan dalam memelihara makhluknya. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Imam Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah, dan lainnya.<sup>39</sup>

Allah tidak akan keberatan atau terbebani jika harus mengurus alam semesta dan isinya, bahkan sesuatu yang mudah bagi-Nya. Sehingga ini menunjukkan adanya kesempurnaan ilmu Allah dan juga kekuasaannya. Adapun *dlomir ha* yang ada pada lafaz *وَلَا يُؤَدُّهُ* akan kembali pada Allah.

١٠. وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

<sup>38</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, h.45.

<sup>39</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.607.

Adapun maksud dari ungkapan Maha Tinggi adalah berdasarkan kemuliaan bukan dari tempat karena Allah disucikan diri dari tempat. Namun ada pula ulama yang mengatakan bahwa maksud dari kata الْعَلِيُّ (Maha Tinggi) adalah الْفَاهِرُ (Maha Perkasa) dan الْغَالِبُ (Yang Mengalahkan dan Menguasai) segala sesuatu.<sup>40</sup>

Makna dari lafadz الْعَلِيُّ adalah الْقَاهِرُ، الْغَالِبُ لِأَشْيَاءٍ (Yang Kuasa dan yang Mengalahkan segala sesuatu). Adapun الْعَظِيمُ adalah *asmāul husnā* yang mempunyai makna kekuasaan, kedudukan, dan kemuliaan jadi tidak dimaksudkan untuk besar dalam artian bentuk. Imam ath-Thobari juga menjelaskan bahwa الْعَظِيمُ mempunyai makna الْمُعْظَمُ (yang dibesarkan), namun ada beberapa yang tidak menyetujui tentang *al-mu'azom* karena menunjukkan bahwa Dia Maha Besar karena adanya orang yang membesarkannya, sehingga jika tidak maka ia akan kembali pada sebaliknya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2*, h.45.

<sup>41</sup> al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, h.608.

### BAB III

## KITAB TAFSIR DI INDONESIA (*MARĀH LABĪD, AL-AZHAR, DAN AL-IBRIZ*) DAN PENAFSIRAN *ĀYAT AL-KURSĪ*

### A. Biografi Mufassir Indonesia

#### 1. *Tafsir Marāh Labīd* karya Syeikh Nawawi al-Bantani

##### Biografi Syeikh Nawāwi al-Bantani

Syaikh Nawāwi adalah salahsatu ulama Nusantara yang diakui oleh dunia. Dia mempunyai nama lengkap Abu ‘Abdul Mu’thi Muhammad Nawāwi bin Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Nama lainnya sangatlah banyak, seperti al-Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Makki, di Indonesia lebih masyhur dengan nama Kyai Nawawi Banten<sup>1</sup>, di Mesir disebut *Sayyyid al-‘Ulama Hijaz*, di bagian timur menyebutnya *‘Alimu al-Hijaz* (orang alimnya tanah Hijaz), ada pula yang menyebut *Imam Ulama Haramain* (imamnya para ulama di Haramain) , *Fuqaha`* dan *Hukama` al-Mutaakhirin* (ahli fiqih dan hakim di akhir zaman).<sup>2</sup>

Beliau dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H atau 1814 M. Tidak ada keterangan pasti yang menjelaskan tentang tanggal lahir Syeikh Nawawi. Tepat pada 25 Syawal 1314 H ketika berumur 84 tahun, syeikh Nawawi tutup usia yang kemudian disemayamkan di Ma’la dekat dengan istri Rasulullah yaitu Siti Khadijah.<sup>3</sup>

Syeikh Nawawi selama hidupnya menikahi dua perempuan yaitu Nyai Nursimah yakni ketika beliau baru kembali dari Hijaz yang pertama. Pada

---

<sup>1</sup> Aan Parhani, “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid,” *Tafseere* 1, no. 1 (2013), h.6.

<sup>2</sup> Amirul Ulum, *Al-Jawi Al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain*, cet. 2 (Yogyakarta: Global Press, 2019), h.57.

<sup>3</sup> Ulum, *Al-Jawi Al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain* , h.63.

pernikahan ini beliau dikauniai 3 orang anak yakni Nafisah, Mariam, dan Rubi'ah. Kemudian pernikahan kedua ini dengan Nyai Hamdanah yang kemudian dianugerahi dua nak yakni zahra dan Abdul Mu'thi. Abdul Mu'thi ini meninggal ketika ia masih kecil, maka dari itu namanya diabadikan dalam karya nya *Nihatu az-Zain* dengan nama Abu Abdul Mu'thi (ayah Abdul Mu'thi).<sup>4</sup>

Adanya penisbatan kata al-Bantani diambil karena asal daerahnya yaitu banten, selain itu sebagai simbol pembeda dengan Imam Nawawi yang aktif juga dalam kepenulisan kitab. Penamaan Nawawi sendiri sebenarnya merupakan 'azam dari ayahnya yang mengatakan jika anak yang dilahirkannya adalah anak laki-laki akan diberi nama Nawawi, ini merupakan bentuk *tafā'ulan* ayahnya dengan harapan agar putranya dapat mengikuti kecerdasan dan kesolehan Imam Nawawi, akhirnya Allah mengabulkan dan beliau menjadi ulama besar seperti Imam Nawawi.<sup>5</sup>

Ayah syaikh Nawawi adalah KH. Umar bin Arabi, ia merupakan ulama Indonesia serta tokoh terhormat di desa Tanara. Jika dilihat berdasarkan garis keturunan-nya beliau keturunan ke-12 Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati, yakni cucu Maulana Hasanuddin atau sultan Banten ke-1 yakni Sunyararas (Tajul 'Arsy). Nasab beliau menyambung pada Nabi Muhammad dengan jalur Ja'far ash-Shiddiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husain, Fatimah az-Zahra.<sup>6</sup> Dia lahir dari seorang ibu yang sukses mendidik anaknya yakni Zubaidah. Jika dilihat dari garis silsilah ibunya, Nyai Zubaidah merupakan anak dari singaraja yang merupakan keturunan Sultan Banten yang bersambung pada Sunan Gunung Djati. Sehingga silsilah Syeikh Nawawi berasal dari bibit yang kental dalam agamanya.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Ulum, *Al-Jawi Al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain*, h.62.

<sup>5</sup> Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", h.6.

<sup>6</sup> Anas Mujahiddin and Muhammad Asror, "Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Ulumul Qur'an: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), h.82.

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren," *Jurnal Ilmiah Studi Islam: Manarul Qur'an* 19, no. 1 (2019), h.138.

Syaikh Nawawi lahir ketika masa kemunduran kesultanan Banten yakni pada pemerintahan Muhammad Rafiuddin (1813-1820) atau masa terakhir Kesultanan Banten. Pada masa itu penguasa Hindia-Belanda memaksa untuk memberikan kekayaannya kepada sultan Mahmud Syafi'uddin, mereka menganggap bahwa Rafiuddin telah lalai untuk menjalankan tugasnya. Pada tahun 1816 M terjadi beberapa persekutuan antara pemerintahan kesultanan Hindia-Belanda dengan Kesultanan Banten.<sup>8</sup> Meskipun demikian, semangat dan fanatis keagamaan masyarakat Banten tidak pernah sirna. Ketika masa itu, Syaikh Nawawi lahir sebagai upaya yang nantinya akan berpengaruh pada kemajuan Islam di Indonesia.<sup>9</sup>

Semangat mencari ilmu yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi tidak lepas dari didikan ayahnya, ayahnya telah mendidik agar menjadi seorang ulama. Ketika beliau berusia lima tahun, beliau mulai belajar al-Qur'an dan beberapa nilai ilmu-ilmu agama dari KH. Umar. Dan pada usia delapan tahun Syaikh Nawawi mengaji kepada K.H Sahal yakni ulama dari Banten yang kemudian berlanjut pada kyai Yusuf dari Purwakarta. Setelah selesai mencari ilmu pada usia remaja, Syaikh kembali berguru kepada ayahnya untuk mulai mengajar santri-santrinya. Ketika berusia 13 tahun, ayahnya meninggal dan akhirnya Syaikh Nawawi meneruskan ayahnya untuk berjuang di pesantren.<sup>10</sup>

Pada usia 15 tahun yakni tahun 1830 Syaikh Nawawi bersama dua saudaranya yaitu Ahmad dan Tamim melakukan ibadah haji, dia tinggal di Makkah selama tiga tahun. Hal itu dimanfaatkan Syaikh Nawawi dengan belajar banyak ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, bahasa, hadis, tafsir, fiqh, dan lainnya.<sup>11</sup> Pasca tiga tahun yaitu pada tahun 1833 dia kembali ke Indonesia,

---

<sup>8</sup> Ida Mufidah and Muhammad Fathoni Hasyim, "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara ( Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani )," Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara 7, no. 1 (2021), h.149.

<sup>9</sup> Mujahiddin and Asror, "Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", h.82.

<sup>10</sup> Mufidah and Hasyim, "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara ( Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani )", h.146.

<sup>11</sup> Mujahiddin and Asror, "Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", h.82.

namun kondisi di Indonesia sedang tidak aman, karena orang yang baru pulang haji dianggap sebagai orang yang membahayakan bagi para kolonial Belanda sehingga gerakannya selalu diawasi dan dibatasi bahkan terkadang diperlakukan kurang baik oleh mereka. Hal ini karena para tentara kolonial Belanda merasa khawatir akan lahir gerakan pemberontakan seperti yang dilakukan oleh santri Diponegoro. Karena pada saat itu bersamaan dengan pemberontakan lain seperti di Perang Diponegoro, Perang Imam Bonjol, Perang Aceh, dan lainnya.<sup>12</sup>

Akhirnya Syaikh Nawawi kembali ke Makkah yang kedua kalinya sebagai salahsatu upaya perjuangan dari bidang pendidikan yakni dengan menciptakan para kader agama yang datang belajar ke Makkah.<sup>13</sup> Selain itu, beliau juga berniat untuk memperdalam ilmunya. Ketika belajar di Masjidil Haram, Syaikh Nawawi termasuk orang yang memiliki kecerdasan otak dan semangat mencari ilmu yang tinggi, bahkan ia sampai ditunjuk oleh Syaikh Ahmad Khatib untuk menggantikannya ketika terdapat udzur. Sejak saat itulah beliau dijuluki sebagai Syaikh Nawawi al-Jawi.<sup>14</sup> Selain itu, adapula Syaikh az-Zarkali yang juga menyebut Syaikh Nawawi dengan *mufassir, mutashawif, min fuqoha' asy-Syafi'iyyah* atau bisa disebut pakar tafsir, ahli tasawuf, dan salahsatu dari ulama fiqih mazhab Syafi'i. Bahkan beliau memberinya gelar *'alim al-Hijaz* yakni orang alimnya tanah Hijaz.<sup>15</sup>

Syaikh Nawawi memperoleh bimbingan thariqat oleh Syaikh Khatib Sambas yakni pengikut tarekat Qadariyah dan Naqsyabandiyah, Syaikh Abdul Ghani, dan Syaikh Ahmad al-Nahrawi adalah seorang ulama Indonesia yang bermukim di Makkah. Kemudian beliau berguru kepada Syaikh Sayyid Ahmad Dimiyati tentang ilmu Tasawuf serta qiro'ah, kepada Ahmad Zaini Dahlan tentang ilmu Fiqih dan Uşul fiqih, kepada Muhammad Khatib al-Hanbali tentang

---

<sup>12</sup> Amin, "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren", h.138.

<sup>13</sup> Parhani, "Metode Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", h.8.

<sup>14</sup> Mujahiddin and Asror, "Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", h.83.

<sup>15</sup> Mufidah and Hasyim, "Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara ( Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani )", h.147.

ilmu hadits. Kemudian beliau juga belajar kepada ulama Mesir dan Syam seperti Yusuf Sunbulawi, dan Abdul Hamid al-Daghastani.<sup>16</sup>

Syaikh Nawawi terkenal seorang ulama yang sederhana, bahkan beliau terkenal seorang yang rendah hati dan hanya berbicara seperlunya. Adapun murid-murid syaikh Nawawi termasuk beberapa tokoh aktif dalam perjuangan islam dan juga perjuangan nasional, seperti KH. Hasyim Asy'ari, K.H Kholil dari Bangkalan, KH. Cholil dari Kasingan, KH. Asnawi, KH. Ahmad Dahlan, KH. Asy'ari dari Bawean, KH. Tubagus Bakri.<sup>17</sup> Kemudian adapula murid dari Malaysia seperti Syaikh Ahmad Khatib, Syaikh Sa'id al-Yamani, Syaikh Abd al-Hamid Quds, dan lainnya.<sup>18</sup>

Pada tahun 1860 yakni setelah 30 tahun, syaikh Nawawi mulai mengajar di Masjidil Haram dan setelah melihat bagusnyanya pengajaran yang diberikan, beliau dicatat sebagai guru besar. Namun karena beliau merasa bahwa bukan orang Arab maka beliau lebih banyak mengajar di rumahnya. Pada tahun 1870, kesibukan yang dilakukan Syaikh Nawawi semakin bertambah. Beliau mengisi kegiatannya dengan banyak menulis kitab. Hal ini karena banyaknya desakan dari para teman-temannya untuk menuangkan pemikirannya melalui penulisan kitab.<sup>19</sup>

Pada zaman itu, sistem pengajaran ilmu masih banyak yang menggunakan tradisi lisan sehingga syaikh Nawawi mencoba hal baru dengan menyebarkan ilmunya melalui tulisan. Hal itulah yang menambah kepercayaan oleh teman dekatnya. Kesibukannya menulis inilah yang menjadikan Syaikh Nawawi memiliki jadwal yang padat sehingga syaikh nawawi mendelegasikan murid-muridnya untuk membantunya. Hingga proses inilah yang ditiru oleh beberapa metode pembelajaran pesantren di Jawa yakni seorang santri baru perlu

---

<sup>16</sup> Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", h.9

<sup>17</sup> Mujahiddin and Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", h.83.

<sup>18</sup> Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", h.10.

<sup>19</sup> Mujahiddin and Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", h.84.

belajar menguasai pengetahuan dasar kepada para santri yang lebih mumpuni, tujuannya agar nantinya para santri tidak mengalami kesulitan.<sup>20</sup>

Pada tahun 1882 M, yakni 15 tahun sebelum wafatnya syekh Nawawi, beliau adalah seorang yang aktif dalam bidang kepenulisan karena melihat banyaknya karya yang beliau tulis. Karya ini memuat beberapa disiplin ilmu, dalam bidang tafsir seperti *Tafsir Marāh Labīd*, dalam bidang tasawuf seperti *Bidāyah al-Hidāyah*, kemudian bidang hadits seperti *Tharīq al-Qaul* yakni syarah dari *Lubāb al-Hadīth* karya Imam. al-Suyūṭi, adapula bidang fiqh seperti *Sullam al-Munājah*, *al-Taṣyīkh* yang merupakan syarah dari kitab *Fathul Qorīb al-Mujīb* Karya Ibnu Qasim al-Ghazi.<sup>21</sup>

### **Sekilas Tentang Tafsir Marah Labid**

Syeikh Nawawi menyebut tafsirnya dengan nama *Marāh Labīd Li Kasyf Ma'na al-Qur'ān al-Majīd*. Pada cetakan pertama dinamakan dengan *Marāh Labīd* dan pada cetakan keduanya dinamakan *Tafsīr al-Munīr*. Di Indonesia, lebih terkenal dengan penamaan *Tafsīr al-Munīr*. Penamaan *Tafsīr al-Munīr* ini merupakan nama lain yang diberikan penerbit, karena nama ini baru ditemukan pada cetakan kedua dan juga pada cover terbitan lain di kairo.

Adanya penamaan *Tafsir Marāh Labīd* ini tidak dijelaskan secara jelas dalam tafsir tersebut, namun hal ini bisa dilihat dalam unsur kebahasaan. Lafaz *Marāh* berasal dari lafaz رَاحَ يَرُوحُ - رَوَاحًا berarti pergi pada malam hari.<sup>22</sup> dengan tujuan untuk mempersiapkan kembali untuk berangkat. Sedangkan lafaz *marāh* sendiri merupakan bentuk dari *isim makān* yang berarti menunjukkan makna sebagai tempat yang digunakan untuk istirahat dan menjadi lalu lalang orang yang pergi datang dan pergi. Sedangkan pada lafadz *labīd* merupakan asal dari

---

<sup>20</sup> Mujahiddin and Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", h.84.

<sup>21</sup> Mujahiddin and Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", h.85.

<sup>22</sup> Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h.149.

kata لَبْدًا - يَلْبُدُ - لَبْدًا yang mempunyai arti berkumpul atau menempati suatu tempat.<sup>23</sup>

Sedangkan jika menurut pengetahuan yang dimiliki ilmu hewan, kata *labīd* bisa dinamakan *al-Libadi* mempunyai arti burung yang senang hidup di daratan. Jadi *Marāh Labīd* diartikan secara harfiah mempunyai arti sarang burung atau bisa juga dinamakan dengan tempat istirahat yang nyaman bagi orang yang datang dan pergi. Federsipel berpendapat bahwa *Marāh Labīd* adalah *compact bills* (kebahagiaan yang tertata rapi). Penamaan ini bertujuan agar setiap orang mampu memahami kandungan al-Qur'an dan menjadi rujukan agar al-Qur'an jangan sampai ditinggalkan oleh masyarakat.<sup>24</sup>

Penulisan kitab ini memakai bahasa Arab tersusun 985 halaman yang tersusun dari 2 jilid dan selesai ditulis tahun 1305 H/1888 M, kemudian mulai dicetak oleh penerbit di Makkah yang sebelumnya diberikan kepada para ahli Ilmu di Makkah untuk dikoreksi.<sup>25</sup> Latar belakang penulisan tafsir ini karena atas permintaan dari para koleganya agar Syekh Nawāwi menulis kitab tafsir di Makkah. Pada awalnya syekh Nawawi merasa ragu dan takut jika termasuk dari orang yang dimaksud dalam hadis Rasulullah Saw yakni:<sup>26</sup>

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ

Artinya :

“Barang siapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan pemikiran akalinya, walaupun penafsiran yang dilakukannya adalah benar. Maka sungguh dia termasuk orang yang keliru”.

من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار

Artinya :

<sup>23</sup> Yunus, *Kamus Arab Indonesia* , h.389.

<sup>24</sup> Parhani, “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid”, h.84.

<sup>25</sup> Mujahiddin and Asror, “Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani”, h.85.

<sup>26</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h.71.

“Barang siapa yang membicarakan al-Qur’an dengan pemikirannya sendiri, hendaklah ia bersiap-siap untuk menempati kedudukannya didalam neraka”.

Setelah melihat beberapa pertimbangan, beliau mulai menulis tafsir namun beliau mengikuti pada contoh mufasir sebelumnya. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya penjelasan rujukan tafsir yang digunakan oleh beliau pada bagian *muqoddimah*nya. Yaitu *Kitāb al-Futūhat al-Ilahiyyah* yang ditulis oleh Sulaiman al-Jamal, *Mafātih al-Ghaib* yang ditulis oleh Fakhrudin al-Razy, *as-Sirāj al-Munīr* yang ditulis oleh asy-Syirbini, *Tanwīr al-Miqbās* yang ditulis oleh al-Fairuzabadi, dan *Irsyad al-'Aql as-Salim* karya Abu Su'ud.<sup>27</sup>

Syeikh Nawawi menyebarkan tafsirnya melalui pengajaran langsung kepada muridnya selama sepuluh tahun setelah tafsir ini diterbitkan. *Tafsīr Marāh Labid* adalah salahsatu tafsir yang biasanya menjadi pegangan para santri setelah *Tafsīr Jalālāin* yakni tingkatan selanjutnya setelah *Tafsir Jalālāin*.<sup>28</sup>

Penulisan *Tafsir Marāh Labīd* selesai ditulis pada tanggal 5 Rabiul Awal 1305 H/1884 M dengan menggunakan bahasa arab dan ditulis secara lengkap 30 juz yang didalamnya memuat dua jilid besar dan disertai muqoddimah pada awal tafsirnya.<sup>29</sup>

Adapun teknik penafsiran yang dilakukan oleh Syeikh Nawawi dalam menafsirkan kitabnya menggunakan metode *ijmāli*, beliau berusaha untuk menjelaskan ringkas mungkin namun tetap mencantumkan beberapa pendapat yang lain. Terkadang Syeikh Nawawi juga menggunakan metode *Tahlili* maksudnya beliau mencoba menjelaskan tentang *munāsabah*, *asbāb an-nuzūl*, *qirā'at*, beberapa riwayat *tābi'īn* dan lainnya. hal ini biasanya terdapat pada ayat tertentu seperti Q.S al-Hasyr:16. Bahkan tak jarang beliau menggunakan metode *muqaran* atau komparatif ketika menafsirkan ayat-ayat hukum yakni dengan

---

<sup>27</sup> Parhani, “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid”, h.14

<sup>28</sup> Mujahiddin and Asror, “Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani”, h.85

<sup>29</sup> Mufidah and Hasyim, “Menelisis Corak Khas Penafsiran Nusantara ( Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani )”, h.151”

menjelaskan beberapa pendapat ulama dan membandingkannya namun beliau tidak menyebutkan fanatik madzhabnya yaitu madzhab syafii.<sup>30</sup>

*Tafsir Marāh Labīd* ini jika dilihat dari sumber penafsirannya menggunakan *bil-ma'sūr dan bil-ra'yi* yakni antara akal dan rasional. beliau menggunakan tafsiran ayat dengan ayat, hadits, shohabat. Sedangkan pada tafsir *bil-ra'yi* beliau berijtihad untuk memahami al-Qur'an dengan dilandasi oleh pengetahuan ilmiah dan syar'iyah atau bisa juga disebut dengan syarat-syarat mufassir

Jika Syeikh nawawi menafsirkan dengan pendekatan sebuah keilmuan biasanya beliau mengambil pakar keilmuannya, seperti bidang bahasa menggunakan ungkapan "*Ahl al-Ma'ani* berkata" bisa juga langsung menggunakan tokoh seperti al-Zujāj.

Terkait corak penafsiran yang digunakan oleh Syeikh Nawawi dipengaruhi oleh luasnya ilmu keislaman yang beliau miliki. Sehingga jika membaca tafsirnya akan menemukan beberapa corak seperti bahasa (nahwu, shorof, dan balaghoh), fiqih, ilmu teologi, dan tasawuf.<sup>31</sup> Terkadang syeikh Nawawi juga menafsirkan menggunakan tafsir *Isyāri*, yakni cara penafsiran oleh ulama sufi. Penafsiran isyari ini biasanya beliau lakukan ketika dihadapkan dengan ayat pertama pada al-Qur'an seperti الر، طه، طسم . Ketika menafsirkan huruf-huruf terpisah yang terletak pada awal surat, Syeikh Nawawi menggunakan 3 sikap yaitu menjelaskan bahwa huruf yang dimaksud adalah nama surat, kemudian mengungkap makna dibalik huruf dan merujuk kepada ahli isyari, dan yang terakhir barulah beliau *tawaquf* yaitu mengatakan bahwa Allah yang mengetahui rahasianya.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Parhani, "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid", h.15-20.

<sup>32</sup> Mujahiddin and Asror, "Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani", h.86

## 2. *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka

### **Biografi Buya Hamka**

Buya Hamka sebagai ulama yang aktif dalam bidang pergerakan di Minangkabau, nama panjangnya adalah H. Abdul Malik Karim Amrullah, dia lahir pada tanggal 17 Februari 1908 di daerah Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Beliau lahir dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dan Siti Safiyah Binti Gelanggar yang mempunyai gelar Bagindo nan Batuah. Penamaan Hamka diambil dari nama akronimnya yakni H. Abdul Malik Karim Amrullah, panggilan buya diberikan khusus untuk orang Minangkabau karena dari keturunan terpandang.<sup>33</sup> Buya Hamka menikah tanggal 29 April 1929, pada saat itu usianya berumur 22 tahun, sedang istrinya Siti Raham Endah Sutan berusia 15 tahun.<sup>34</sup>

Ketika umur tujuh tahun, Hamka mulai aktif mempelajari al-Qur'an pada ayahnya sampai berumur 15 tahun dan ketika umur 10 tahun ayahnya memasukkan buya Hamka ke sekolah *Sumatera Thawalib*. Sekolah itulah yang mengenalkan Hamka pada ilmu agama dan bahasa Arab. Adapun gurunya seperti Syekh Ibrohim Musa Parabek, Zaenuddin Labay, dan Engku Muda Abdul Hamid. Guru yang berperan besar dalam pemikirannya adalah ayahnya dan Syekh Ahmad Rasyid sebagai ketua Muhammadiyah ke-6, adapula Raden Mas Surjopranoto yakni seorang yang membela para pegawai pabrik gula di Jawa. Selain itu, Buya Hamka adalah seorang yang pintar, rajin membaca dan berdiskusi sehingga banyak pengetahuan keilmuannya didapatkan secara otodidak dan baru kemudian didiskusikan oleh gurunya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Syafa'atus Shilma, "Bidadari Dalam Al- Qur ' An ( Perspektif Mufassir Indonesia )" (UIN Syarif Hidayatullah, 2017), h.24.

<sup>34</sup> Syekh Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. xii.

<sup>35</sup> Wildan Fahrudin, "Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Ummah" (IAIN Ponorogo, 2021), h.47.

Keaktifan Buya Hamka dalam hal pergerakan tidak jauh dari peran ayah dan juga gurunya sebagai aktifis, hingga pada umur 16 tahun Hamka merantau pergi menuju Yogyakarta agar bisa belajar Islam yang modern. Di Jawa, Buya Hamka bertemu dengan beberapa aktifis Islam lainnya seperti HOS Tjokroaminoto dan KH. Fakhruddin yakni seorang tokoh yang membela Islam dari kebijakan yang telah dibuat oleh Belanda, Ki Bagus Hadikusumo yakni ketua BPUPKI, dari beberapa tokoh Islam itulah Buya Hamka mulai lebih mengetahui tentang pergerakan Islam dan sastra.

Adapun setelah dua tahun, Buya Hamka kembali ke Sumatera dan melaksanakan ibadah haji, beliau menetap enam bulan di Makkah untuk bekerja dan memperlus pengalamannya. Ketika haji, beliau bertemu dengan KH. Agus Salim untuk meminta pendapat terkait keinginannya menuntut ilmu di Makkah, namun KH. Agus Salim, mengatakan bahwa jika ingin pergi ke Makkah, maka lakukanlah untuk melaksanakan ibadah haji, karena banyak pekerjaan dan kepentingan yang dapat kamu lakukan di Indonesia untuk pengembangan Indonesia, jika kamu belajar di Makkah kamu hanya akan menjadi tukang kenduri.<sup>36</sup>

Setelah kepulangannya melaksanakan ibadah haji, tepatnya ketika ia mengikuti muktamar Muhammadiyah di Solo pada tahun 1928, inilah awal mula Buya Hamka mulai mengabdikan pada organisasi Muhammadiyah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan. Buya Hamka mulai memaksimalkan diri dalam menunjukkan dirinya, karena modal intelektual dan keilmuan sudah dipegangnya, beliau dapat menulis segala yang ada dalam pikirannya, mulai dari pemikiran filsafat, jurnalistik, dan juga karya lainnya.<sup>37</sup>

Adapun Buya Hamka mulai aktif dalam kepenulisan sejak berusia 17 tahun yang berjudul *Siti Rabiah* namun keluarganya tidak menyetujui dan

---

<sup>36</sup> Muhammad Ghanoë, *Dunia Batin Buya Hamka*, cet. 1 (Araska: Araska, 2020), h.80.

<sup>37</sup> Muhammad Abdul Rokhim, "Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia" (UIN Walisongo, 2016), h.22.

menentanginya. Ketika usia 30 tahun buya Hamka kembali aktif dalam kepenulisan serta mulai meneliti tentang bagaimana pemikiran ulama yang berasal dari Timur tengah dan tokoh lainnya, hal ini karena kepiawannya bahasanya yang mumpuni. Total karya tulis yang berhasil beliau tulis Buya Hamka sejak ia berusia 17 tahun berjumlah 118 tulisan, salahsatunya adalah *Khatibul Ummah* Jilid I, II, dan III, *Dibawah Lindungan Ka'bah*, adapula *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Tasawwuf Modern*, *Sejarah Islam di Sumatera*, dan *Tafsir al-Azhar*.<sup>38</sup>

Beliau wafat ketika Sebelumnya mengalami serangan jantung yang akhirnya ia harus menjalani rawat inap di Rumah Sakit Pertamina Jakarta selama satu minggu yakni pada Tanggal 24 Juli 1981 atau 14 Ramadhan 1402 pada usia 73 tahun 5 bulan. Tepatnya dua bulan setelah mengundurkan diri sebagai MUI beliau wafat dan Jenazahnya diarakamkan di TPU. Tanah Kusir Kebayoran Lama Jakarta.<sup>39</sup>

### **Sekilas Tentang Tafsir al-Azhar**

*Tafsir al-Azhar* adalah uraian Buya Hamka ketika mengisi pengajiannya di masjid al-Azhar setiap *ba'da* sholat subuh pada akhir tahun 1958, adapun surat pertama yang pertama dijelaskan yakni surat al-Kahfi. Namun belum sampai penulisan tersebut selesai, tanggal 27 Januari 1964, ada polisi yang mau menagkapnya, padahal baru sampai pada juz 19. Buya Hamka bersyukur karena beliau dapat menuntaskan 11 juz nya di penjara. Kesempatan ini beliau manfaatkan untuk lebih fokus dalam menulis tafsir karena ia tidak diganggu oleh kehidupan yang ada di luar penjara.<sup>40</sup> Menurut Buya Hamka penafsiran al-Qur'an 30 juz beliau selesaikan sebelum beliau dipindahkan di tahanan rumah.

---

<sup>38</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (PT. Mizan Publika, 2016), h.373-379.

<sup>39</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, cet. 1 (Tangerang: Imania, 2019), h.512.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), h.50-53.

Dan selama dua bulan berada di tahanan, beliau memanfaatkan untuk melengkapinya tafsirnya.<sup>41</sup>

Adapun faktor yang melatarbelakangi munculnya *Tafsir al-Azhar* adalah karena beliau memiliki semangat mencari ilmu yang tinggi, selain itu para *muballigh* pada saat itu masih terlihat canggung dalam memulai dakwahnya sehingga kajian Hamka setiap pagi ba'da subuh beliau tuliskan dalam *Tafsir al-Azhar* tersebut.

Jika dilihat berdasarkan sumbernya, *Tafsir al-Azhar* menggunakan sumber *bil-Ra'yi* karena banyak memaparkan penafsiran dengan pendapatnya. Adapun metode yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah metode *tahlili*, hal ini bisa dilihat dari penafsiran beliau yang dimulai dari surat *al-Fātihah* sampai surat *an-Nās* secara lengkap disertai dengan *munāsabah*, penjelasan ayat dan *asbāb an-nuzulnya*, sehingga tafsir yang dihasilkan dapat difahami secara menyeluruh dan sesuai dengan makna yang konseptual. Dalam menafsirkan, buya Hamka cenderung menggunakan *corak adabi ijtima'i* dan *sufi-falsafi* karena penjelasannya yang berkaitan dengan konteks sosial kemasyarakatan zaman sekarang.<sup>42</sup>

Dalam penjelasan tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan setiap pembahasan dan juga nama surat disertai penjelasannya. Buya Hamka juga menyebutkan tema besar pada setiap ayat yang disajikan kemudian menjelaskan makna ayat, *munasabah*, *asbab an-nuzūl*, hadis nabi yang masih berhubungan dan mengaitkan pemahaman ayat dengan kehidupan sosial masyarakat pada masa kini, dan barulah pada bagian akhir pembahasan menyimpulkan tema ayat yang telah dijelskan sebelumnya.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Haidar Musyafa, *Memahami Hamka*, cet. 1 (Tangerang: Imania, 2019), h.496.

<sup>42</sup> Shilma, "Bidadari Dalam Al- Qur ' An ( Perspektif Mufassir Indonesia )", h.24.

<sup>43</sup> Husnul Hidayah, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Mataram: el-Umdah, 2018), h.33.

### 3. *Tafsir al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa

#### **Biografi KH. Bisri Musthofa**

KH. Bisri Mustofa merupakan ulama tulen, beliau lahir tahun 1915 M di Rembang serta wafat tanggal 24 Februari 1977, beliau dilahirkan dari pasangan H. Zainal Mustofa serta ibu Chodijah. Pada masa kecil, beliau bernama Mashadi lalu diganti menjadi Bisri Mustofa setelah pulang melaksanakan ibadah haji bersama keluarganya pada tahun 1923.<sup>44</sup> Beliau anak tertua dari empat saudaranya yaitu: Mashadi, Salamah, Misbah, dan Ma'shum. KH. Bisri juga memiliki saudara tiri dari ayahnya yakni H. Zuhdi dan H. Maskanah, serta saudara tiri dari ibunya yang bernama Ahmad dan Tasmin.<sup>45</sup>

Ayah KH. Bisri bukanlah dari keturunan kiai, namun kecintaan beliau kepada para kyai dan ulama mengantarkan KH. Bisri menjadi sosok kyai. Beliau adalah seorang pedagang kaya raya yang selalu berbagi dan termasuk orang terpancang karena kedermawanannya. KH. Bisri masih mempunyai darah keturunan Makassar dari ibunya, yakni Chodijah.<sup>46</sup>

Pada tahun 1923, yakni ketika beliau pulang dari ibadah haji, ayahnya meninggal dunia ketika dalam perjalanan karena sakit keras sehingga kehidupan KH. Bisri ditanggung oleh kakak tirinya, yaitu H. Zuhdi. Kakanya menyekolahkan KH. Bisri di HIS (*Holland Inlands School*), namun KH. Cholil melarang karena sekolah tersebut didirikan oleh Belanda sampai akhirnya KH. Bisri pun bersekolah di *Ongko Dua* selama tiga tahun. Biasanya KH. Bisri mengaji al-Qur'an dengan KH. Cholil, namun setelah masuk sekolah beliau

---

<sup>44</sup> Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, cet. 1 (Semarang: Walisongo Press, 2009),h.64.

<sup>45</sup> Dinda Styah Melina, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" (IAIN Ponorogo, 2021) h.34.

<sup>46</sup> Melina, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" h.35.

tidak lagi mengaji dengannya karena jam sekolah yang bersamaan dengan jam ngaji hingga akhirnya ia mengaji pada kakanya sendiri yaitu H. Zuhrdi.<sup>47</sup>

Setelah lulus dari sekolah tersebut, KH. Bisri diperintahkan kakanya untuk tinggal di pesantren KH. Cholil Kasingan, namun beliau tidak betah dan akhirnya keluar dari pondok dan memilih untuk bermain dengan teman-temannya. Namun beberapa bulan kemudian, pada awal tahun 1930, KH. Bisri kembali dimasukkan ke pesantren KH. Cholil Kasingan namun dipasrahkan kepada kakak iparnya yaitu Suja'i untuk mendalami al-Qur'an dan kitab Alfiyah Ibnu Malik. Beliau belum siap untuk langsung mengaji kepada KH. Cholil. Namun pada akhirnya ia mengaji kepada KH. Cholil. Pada tahun 1932, KH. Bisri berniat untuk pindah ke pondok Tremas namun tidak diizinkan oleh KH. Cholil dan diperintahkan untuk tetap mencari ilmu disini, dan akhirnya ia pun enggan untuk meninggalkan pondok.<sup>48</sup>

Pada tahun 1935 M, KH. Bisri dipilih untuk menjadi menantu KH. Cholil dari anaknya yang bernama Ma'rufah. Setelah satu tahun pernikahan beliau berangkat haji dan memilih untuk belajar kembali di Makkah dan berguru disana. Diantara gurunya adalah Syaikh Baqir dari Yogyakarta, Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi, Syaikh 'Ali al-Maliki, Sayyid Amin, dan KH. Abdullah Muhaimin.<sup>49</sup>

Pada tahun 1939 atau 2 Rabiul Tsani 1358 H, gurunya sekaligus mertuanya meninggal dunia sehingga tanggung jawab pesantren dilanjutkan oleh KH. Bisri. Beliau pun banyak mengajar ilmu di pesantren sesuai dengan bidangnya, seperti *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Alfiyah Ibnu Malik*, *Matan 'Imrithi*, dan lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> Melina, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" h. 36.

<sup>48</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, h.67-69.

<sup>49</sup> Melina, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" h.39.

<sup>50</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, h.71.

Pernikahan KH. Bisri dengan Ma'rufah dikaruniai delapan anak yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najijach, Nihayah, dan Atikah. Namun tanpa sepengetahuan istrinya, KH. Bisri diam-diam menikah lagi dengan perempuan yang berasal dari Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah ketika KH. Bisri mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (Yamu'allim). Dari pernikahan inilah, beliau dikaruniai satu putra yang bernama Maimun.<sup>51</sup>

Ketika orang tua KH. Bisri masih hidup, ia telah dibelikan tanah oleh ayahnya sebagai tanah wakaf, sebelum tanah tersebut digunakan ayahnya meninggal sehingga KH. Bisri mencoba untuk memanfaatkan tanah tersebut setelah mendapat izin dari keluarganya. Dan pada akhir tahun 1945, KH. Bisri membangun pondok pesantren Raudhatul Thalibin, sebelumnya ia hanya memberi nama pesantren Rembang, namun atas desakan santrinya diubah menjadi Raudhatul Thalibin (Pesantren Taman Belajar Islam).<sup>52</sup>

Jika melihat dari latar belakang pendidikan KH. Bisri, bisa dikatakan masih tradisional. Namun beliau mempunyai pemikiran intelektual yang tinggi, beliau mampu berfikir dinamis dan memutuskan suatu perkara yang sesuai dengan konteksnya. Karena KH. Bisri berfikir bahwa hukum tidak selalu bersifat mutlak, karena suatu hukum juga perlu melihat apa yang menjadi *illat* yang dihukuminya. Maka dari itu, beliau tidak hanya menerapkan ilmu fiqh melainkan dengan menerapkan ilmu ushul fiqh sehingga akan sesuai dengan kondisi dan waktu yang melatarbelakangi suatu hukum tersebut.<sup>53</sup>

KH. Bisri mempunyai beberapa karya yang berjumlah 176 judul, kebanyakan karyanya adalah berkaitan dengan keagamaan seperti yang berkaitan dengan ilmu Tafsir, Hadits, Nahwu, Sharaf, Fiqih, serta Syari'at. Adapun keunikan karya yang dimiliki KH. Bisri bisa dilihat dari segi bahasanya, seperti ada yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Indonesia namun

---

<sup>51</sup> Melina, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" h.40.

<sup>52</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, h.72.

<sup>53</sup> Melina, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" h.41-43.

menggunakan aksara pegon, namun adapula dengan aksara huruf latin, dan juga bahasa Arab. Seperti *Tafsir al-Ibriz, Terjemah Hadits Arba'in an-Nawawi, al-Baiquniyah, Islam dan Keluarga Berencana, Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid*, dan lainnya. Biasanya karya tulis beliau dijadikan sebagai bahan belajar di daerah pesantren, masjid, ataupun langgar.<sup>54</sup>

### **Sekilas Tentang Tafsir al-Ibriz**

Adapun salahsatu karya tafsir yang terkenal adalah *Tafsir al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Tafsir ini ditulis secara lengkap sebanyak 30 juz. Penulisannya dari tahun 1957 selesai pada tanggal 28 Januari 1960 M/29 Rojab 1379 H di Rembang, yakni sekita empat tahun.<sup>55</sup> Tafsir ini pertama dicetak oleh percetakan Menara Kudus di Kudus. Tafsir ini tercetak kedalam beberapa edisi, untuk edisi yang pertama memuat tiga jilid yang masing-masing mencakup 10 juz, sedangkan pada edisi kedua dicetak secara langsung 30 juz per jilid.<sup>56</sup>

Terkait sistematika penulisan *Tafsir al-Ibriz* ini adalah *tartib Mushafi*, maksudnya adalah ditulis sesuai runtutan surat yang terdapat pada mushaf al-Qur'an. Jika dilihat dari segi penafsirannya, *Tafsir al-Ibriz* menggunakan *metode bil-Ra'yi*, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa tafsir ini tetap mencantumkan beberapa riwayat hadits dan *asbab an-nuzul* walaupun beliau tidak mencantumkan terkait bagaimana sanad dan kualitas hadisnya. Untuk metode penafsiran yang digunakan adalah *tahlili*, maksudnya adalah beliau menafsirkan secara lengkap sesuai runtutan *tartib mushafi* disertai dengan *asbab an-nuzul, tanbih, faidah, muhimmah* dan lainnya. Terkait corak tafsir *al-Adabi Ijtima'i* yakni kontekstual, karena didalamnya memuat penjelasan tentang pemaknaan al-Qur'an secara kontekstual dan kekinian pada zamannya, walaupun begitu corak

<sup>54</sup> Melina, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" h.44.

<sup>55</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Fi Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jil. 1 (Kudus: Menara Kudus, n.d.), h.2.

<sup>56</sup> Lilik. Faiqoh and M Khoirul hadi Al-Asyari, "Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017), h.59.

penafsiran lain juga terlihat dalam tafsir ini yaitu kombinasi antara Fiqih dan Tasawuf.<sup>57</sup>

Bahasa yang digunakan dalam tafsir menggunakan bahasa Jawa namun menggunakan aksara pegon. Terdapat dua bagian dalam tiap halaman tafsir, bagian tengah digunakan untuk *memaknai* ayat dan bagian samping untuk menjelaskan tafsirannya. Pada bagian tengah, beliau memaknai ayat al-Qur'an disertai dengan kedudukan kalimat dan ditulis miring kebawah atau yang biasa disebut makna *arab gandul* dan barulah dibagian samping kanan menjelaskan terkait kandungan yang ada dalam ayat tersebut. Ciri khas dari tafsir ini adalah nuansa lokalitas pesantren yang ada didalamnya dan juga dengan bahasa jawanya, karena orang jawa terkenal akan unggah unggah jawa yang memiliki kekhasan terkait tingkat bahasa halus dan kasar tergantung orang yang diajak bicara.<sup>58</sup>

Jika *Tafsir al-Ibriz* menggunakan bahasa jawa, maka yang dapat memahami *Tafsir al-Ibriz* hanyalah orang yang berlokalitas Jawa atau yang faham bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan sudah melekatnya adat jawa juga pendidikan dan lingkungan pesantren yang ikut mempengaruhi pemikiran KH. Bisri. Terlepas dari itu, tafsir ini tidak hanya ditunjukkan untuk pesantren dan orang jawa saja, namun ditunjukkan untuk orang yang mempelajari dan memahami al-Qur'an.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Melina, "Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan" h.47-49.

<sup>58</sup> Siti Fahimah, "Al-Qur'an Dalam Sejarah Penafsiran Indonesia Analisis Deskriptif Beberapa Tafsir Di Indonesia," *El-Furqona* 04, no. 02 (2018), h.170.

<sup>59</sup> Fahimah, "Al-Qur'an Dalam Sejarah Penafsiran Indonesia Analisis Deskriptif Beberapa Tafsir Di Indonesia," h.171.

## B. Penafsiran Ayat Kursi (Tiga Mufasssir Indonesia)

### 1. *Tafsīr Marāh Labīd* karya Syeikh Nawawi al-Bantani

(الله لا إله) اى لا معبود بحق موجود (الا هو الحي) اى الباقي الذى لا سبيل عليه للموت والفاء (القيوم) اى دائم القيام بتدبير الخلق وحفظه فى الإيجاد والأرزاق (لا تأخذه سنة) اى نعاس (ولا نوم) ثقيل فيشغله عن تدبيره وأمره اى لا يأخذه نعاس فضلا عن ان يأخذه نوم (له ما فى السموات وما فى الأرض) وهذا رد على المشركين العابدين لبعض الكواكب التى فى السماء هو للأصنام التى فى الأرض اى فلا تصلح ان تكون معبودة لأنها مملوكة لله مخلوقة له (من ذا الذى يشفع عنده الا بإذنه) اى لا يشفع عنده احد من أهل السموات والأرض يوم القيامة الا بأمره وهذا رد على المشركين حيث زعموا ان الاصنام تشفع لهم فانه تعالى لا يأذن فى الشفاعة لغير المطيعين (يعلم ما بين أيديهم وما خلفهم) اى يعلم ما قبلهم وما بعدهم أو ما فعلوه من خير و شر وما يفعلونه بعد ذلك (ولا يحيطون بشئ من علمه) أى بقليل من معلوماته (الا بما شاء) أن يعلموه اى ان احد الا يحيط بمعلومات الله تعالى الا ماشاء هو ان يعلمهم أو المعنى انهم لا يعلمون الغيب الا عند إطلاع الله بعض انبياءه على بعض الغيب (وسع كرسيه السموات والارض) فالكرسى جسم عظيم تحت العرش وفوق السماء السابعة وهو أوسع من السموات والارض (ولا يؤوده حفظهما) اى لا يتنقل عليه تعالى حفظ السموات والارض بغير الملائكة (وهو العلى) أى المتعالى بذاته عن الأشباه والأنظار (العظيم) أى الذى يستحق كل ما سواء بالنسبة اليه فهو تعالى أعلى وأعظم من كل شئ. روى عن رسول الله صلى الله عليه وسلم انه قال ما قرئت هذه الآية فى دار الا هجرتها الشياطين ثلاثين يوما ولا يدخلها ساحر ولا ساحرة أربعين ليلة وعن على أنه قال سمعت نبيكم على أعود المنبر وهو يقول من قرأ آية الكرسي فى دبر كل صلاة مكتوبة لم يمنعه من دخول الجنة الا الموت أى فإذا مات دخل الجنة ولا يواظب عليها الا صديق أو عابد ومن قرأها اذا أخذ مضجعه أمنه الله على نفسه وجاره وجارجه والايات التى حوله<sup>60</sup>

<sup>60</sup> Syeikh Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid* (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 2019), h.93.

Lafaz *Allāhu lāilāha* ditafsirkan dengan Allah adalah tidak ada tuhan yang berhak untuk disembah secara benar adanya. Lafaz *illā huwa al-ḥayyu* ditafsirkan dengan kecuali Dia yakni Allah dzat yang maha hidup yakni dzat yang tetap yang tidak mempunyai jalan ataupun perantara bagi Allah menuju kematian ataupun kerusakan. Lafaz *al-qoyyūm* ditafsirkan dengan dzat yang mengurus yakni dzat yang selalu mengurus makhluknya, menjaga keberadaan makhluknya, dan memberikan seluruh makhluknya rezeki. Lafaz *lā ta'khuḏuhū sinatun* ditafsirkan dengan Allah tidak dihindangi rasa mengantuk yakni mengantuk. Lafaz *walā naūm* ditafsirkan dengan dan juga tidak pula dengan tidur yang berat, maka tidur akan menyibukkan Allah dalam mengurus dan memerintah makhluknya, maka dari itu Allah tidak akan dihindangi rasa mengantuk apalagi jika dihindangi rasa ingin tidur. Lafaz *lahū mā fi as-samāwāti wamā fi al-arḏi* ditafsirkan dengan Allah memiliki kekuasaan langit ataupun bumi, adapun pernyataan ini adalah sebagai penolakan tegas ditunjukkan untuk orang-orang musyrik penyembah bintang di langit dan penyembah berhala di bumi bahwa tidak patut untuk menyembah bintang dan berhala, karena keduanya adalah kepunyaan Allah dan diciptakan oleh Allah. Lafaz *man ḏa al-ladzī yasyfa'u 'indahū illā bi'iznih* ditafsirkan dengan siapa yang bisa menolong atau memberi syafaat disisi-Nya kecuali dengan izin-Nya?, yakni tidak ada seorangpun dari penduduk bumi ataupun langit yang bisa memberikan syafaat di sisi-Nya pada hari kiamat kecuali orang-orang yang telah Allah perintahkan. Adapun pernyataan ini untuk menolak orang-orang musyrik yang menyangka bahwa berhala yang mereka sembah akan memberinya syafaat. Maka sesungguhnya Allah tidak akan memberikan izin syafa'at kepada orang-orang yang tidak taat kepada Allah. Lafaz *ya'lamu mā baina aidīhim wamā kholfahum* ditafsirkan dengan Allah mengetahui segala sesuatu yang berada diantara makhluknya dan yang berada dibelakang makhluknya maksudnya adalah Allah mengetahui segala sesuatu yang belum terjadi, yang telah terjadi, dan yang akan dilakukan makhluknya baik itu sesuatu yang baik ataupun buruk, serta mengetahui dampak dari yang dilakukan makhluknya. Lafaz *walā yuhīṭūna bisyai'in min 'ilmihī illā*

*bimā syā'a* ditafsirkan dengan seorang makhluk tidak akan ada yang bisa meliputi ilmu Allah kecuali hanya sedikit dari ilmu Allah dan itu hanya pada orang yang Allah kehendaki karena sesungguhnya seseorang tidak akan mampu untuk menerima ilmu Allah kecuali memang Allah kehendaki seseorang tersebut untuk memahami ilmu Allah. Atau ini juga bisa ditafsirkan bahwa sesungguhnya makhluk tidak akan mengetahui sesuatu yang gaib kecuali ketika Allah telah mengeluarkan sesuatu yang gaib tersebut kepada para nabi. Lafaz *wasi'a kursiyyuhu as-samāwāti wa al-'arḍ* ditafsirkan dengan Kursi yang dimiliki Allah memuat langit dan bumi, adapun yang dinamakan kursi adalah suatu bentuk yang agung yang terletak dibawah 'arsy dan diatas langit ketujuh. Adapun luas kursi lebih luas daripada langit dan bumi. Lafaz *walā yaūduhu hiḥḥumā* ditafsirkan bahwa Allah tidak merasa keberatan dalam menjaga langit dan bumi, maksudnya adalah bahwa Allah tidak merasa berat dalam menjaga langit dan bumi walaupun tanpa malaikat. Lafaz *wahuwa al-'Aliyyu* ditafsirkan dengan Allah yang maha tinggi maksudnya adalah Allah yang maha tinggi dzatnya dari segala keserupaan-keserupaan. Lafaz *al-'Adzīm* ditafsirkan dengan dzat yang agung yakni dzat yang merendahkan seluruh makhluk selain Allah. Ungkapan ini dinisbatkan kepada Allah karena Allah adalah dzat yang maha tinggi dan maha agung dari segala sesuatu. Diceritakan dari Rasulullah SAW, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda tidak dibacakan ayat kursi dalam suatu rumah kecuali setan akan meninggalkan rumah tersebut selama tiga puluh hari, dan sihir tidak akan masuk dalam rumah tersebut, baik sihir laki-laki ataupun perempuan selama empat puluh hari. Dan dari 'Ali, sesungguhnya 'Ali berkata bahwa ia pernah mendengar bahwa Rasulullah sedang berada diatas mimbar dan berkata “barang siapa yang membaca ayat kursi setelah melaksanakan solat fardu, maka tidak akan ada yang menghalanginya untuk masuk surga kecuali kematian Maksudnya apabila dia meninggal maka akan masuk surga”. Dan seseorang tidak bisa untuk mendawamkan dalam membaca ayat kursi kecuali dia adalah orang yang benar atau seorang hamba Allah. Barang siapa yang membaca

ayat kursi ketika ia akan tidur maka Allah akan mengamankan dirinya, tetangganya, tetangga tetangganya, dan rumah-rumah yang berada disekitarnya.

2. *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka

Dalam penafsiran al-Azhar tentang *Āyat al-Kursī*, Buya Hamka terlebih dahulu menjelaskan tentang bagaimana proses perjuangan dalam kehidupan yang ada pada ayat sebelumnya, Seperti tentang perjuangan Bani Isroil mencari sosok nabi Musa yang telah meninggal dan juga kemenangan nabi Daud atas kekalahan dengan raja Jalut, itu menunjukkan bahwa Allah akan memberi kekuatan pada orang yang lemah agar selalu mereka selalu bertahan.

Buya Hamka menjelaskan pada ayat sebelumnya tentang perselisihan yang terjadi pada manusia, namun Allah telah menakdirkan bahwa sejatinya setiap manusia akan selalu mengejar kemenangan, kebenaran, kebermanfaatan dan meninggalkan sesuatu yang tidak berguna. Setelah memahami banyaknya karakter yang ada pada manusia akan menjadikan manusia berfikir tentang siapa tuhan dan seberapa besar kekuasaan yang dimiliki tuhan, hal ini dijawab oleh ayat kursi, yakni ayat yang menjelaskan tentang sifat dan dzat Allah.<sup>61</sup>

*“Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia”* tuhan adalah sesuatu yang harus dipuji dan disembah, keberadaanya tidak dapat dijangkau oleh panca indra namun akal dan hati manusia dapat merasakan tentang bagaimana kekuasaan itu terjadi. Semakin bertambahnya pengetahuan tentang tuhan maka akan semakin terlihat pula keagungan-Nya, begitupun sebaliknya, semakin kecil pula pengetahuan manusia terhadap tuhan, maka ia akan semakin dibutakan oleh tuhan-Nya. Salah satu bukti adanya tuhan adalah adanya perbuatan yang dilakukan-Nya maksudnya adalah dunia dan seisinya.<sup>62</sup>

*“Yang hidup”*, Buya Hamka menjelaskan bahwa sesuatu yang Ada tersebut hidup, ketika Dia mampu menghidupkan manusia dengan akalnya, tumbuhan dengan kesuburannya, dan hewan dengan nalurinya. Hal tersebut

---

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.508.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h.509.

menunjukkan bahwa yang menciptakan segala yang hidup adalah yang maha hidup.

Setelah akal berfikir, maka dijawablah dengan ayat ini, bahwa maksud yang Ada adalah Allah, sehingga tidak ada yang patut untuk dipuja ataupun disembah kecuali yang Ada yakni Allah. Karena tidak ada yang bisa berkuasa seperti Dia, hanya Dialah yang maha hidup dan berdiri sendiri yakni tidak membutuhkan orang lain, membutuhkan yang lain merupakan bukti kelemahan. Karena tidak mungkin jika segala yang hidup akan hidup dengan sendirinya. Buya hamka kemudian mengambil pendapat dari Socrates *Kenalilah dirimu!* dan filsuf modern *Aku berfikir, karena aku tidak ada!*, dan dari tokoh agamawan bahwa *Barang siapa yang mengenal dirinya, niscaya dia akan mengenal tuhannya.*<sup>63</sup>

Inilah yang menjadi permulaan pemikiran tentang yang maha hidup dan sumber dari segala kehidupan. Dia adalah tuhan yakni Allah dan ketahuilah bahwa segala yang hidup bersumber dari yang maha hidup dan akan kembali pada zat yang Maha Hidup pula. Karena Dia tidak akan mati dan akan selamanya hidup. Semua orang tidak akan mampu mengetahui tentang adanya tuhan dan kehidupan karena yang akan mereka ketahui hanya pada titik keganjalan hidup dan akan mentok pada pemikiran mungkinkah jika segala yang terjadi di dunia akan terjadi dengan sendirinya?, sehingga manusia tidak akan mampu mengetahui bagaimana hakikat kehidupan dan darimana datangnya hidup.

“*Yang berdiri sendiri-Nya*”. Beliau mengambil beberapa pendapat tentang pemaknaan الْقَيُّومُ, Menurut mujahid bahwa *al-Qayyūm* adalah dzat yang berdiri sendiri dan seluruh yang ada di dunia bergantung kepadanya, ar-Rabi mengatakan bahwa *al-Qayyūm* adalah dzat yang menciptakan segala sesuatu, sehingga Dia yang akan memelihara dan memberinya rezeki, Qatadah mengatakan bahwa *al-Qayyūm* adalah sumber kekuatan dan rezeki, dan Ibnul

---

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.509.

Arabi mengatakan bahwa al-Qayyūm adalah pengatur. Sedangkan menurut Buya Hamka, maksud الْقَيُّومُ adalah dzat yang berdiri sendiri dan tidak bergantung pada siapapun karena hanya Dia lah yang menegakkan segala hal yang ada dan menjadikan akal tidak akan mampu untuk berfikir tentang adanya sesuatu kecuali yang telah diciptakan oleh Dia yakni Allah. Atas kesempurnaannya memiliki sifat الْقَيُّومُ, maka sifat ini juga disebut اِسْمُ اللّٰهِ الْاَعْظَمُ.<sup>64</sup>

*“Dia tidak dihampiri oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur”*. Allah akan selamanya hidup. Mustahil jika Allah mengantuk karena sifat mengantuk hanya terjadi pada manusia dan hewan yang memiliki sifat lemah dan payah. Hal tersebut sangat mustahil bagi Allah karena Allah tidak tercipta dari susunan seperti darah, otot, ataupun saraf sehingga jika Dia tidur maka seluruh makhluk akan terbengkalai karena ingatannya hilang dan tidak sadar diri. Jika Allah tertidur, lalu apa yang membedakannya dengan makhluk.

Allah adalah dzat yang maha tinggi yang mengatur segala kehidupan, Maka dari itu matahari akan selalu beredar di waktu yang tepat dan terjadilah siang dan malam. Tidak boleh terbayangkan jika Allah mengantuk atau tertidur, karena kebesaran Allah tidak hanya sebatas langit dan bumi ataupun siang dan malam, bahkan meteor, alam cakrawala, dan bintang di langit pun mencakup didalamnya. Lalu bagaimana keadaan semua yang ada di langit dan bumi jika Allah mengantuk dan tidur, karena hal tersebut akan semakin menunjukkan bahwa dia lemah dan tidak kuasa.<sup>65</sup>

*“Kepunyaan-Nya apa yang ada di semua langit dan apa yang ada di bumi”*. Bagaimana seorang tuhan yang mengurus makhluk bisa dihinggapi rasa kantuk ataupun tidur, sedangkan semua yang ada di langit dan bumi merupakan milik-Nya. Sangat tidak mungkin jika yang memiliki hak kuasa penuh atas segala kehidupan mengantuk dan tertidur. Segagah atau sekuat apapun manusia, ia akan langsung menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaannya ketika sedang mengantuk apalagi tertidur. Sehingga kedua sifat tersebut merupakan

---

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.510.

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.511.

sifat mustahil yang dimiliki oleh Allah dzat yang berkuasa atas segalaNya.<sup>66</sup> Bisa diibaratkan dengan sehebat apapun seorang raja, ia akan merasa lemah dan tidak berdaya ketika ia ngantuk, sehingga tidak mungkin jika sang pemilik bumi sampai ngantuk ataupun tertidur.

*“Siapa yang akan memohonkan syafaat disisiNya, kalau bukan dengan izin-Nya?”*, pernyataan ini menjelaskan tentang kekuasaan tuhan yang mutlak sehingga ampunan dan karunia yang akan diberikan kepada hamba-Nya tidak dapat dicampuri orang lain. Dalam tafsir ini Buya Hamka menjelaskan bahwa adanya pernyataan harus dengan seizin Allah maksudnya adalah bahwa akan ada orang yang akan diberi-Nya izin, dan hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan mutlak-Nya kekuasaan yang dimiliki Allah dan buya Hamka tidak menjelaskan tentang siapa makhluk yang dimaksud ayat tersebut.<sup>67</sup>

*“Dia mengetahui apa yang dihadapan mereka dan apa yang ada dibelakang mereka”*. Dia mengetahui segala hal yang ada dihadapan kita, meskipun manusia berupaya untuk mengetahui ataupun menebak segala hal, namun pengetahuan akal yang dimiliki manusia tidak dapat mampu menghitung segala hal yang ada pada masa depan ataupun masa belakang yang telah berlalu.<sup>68</sup>

*“Sedang mereka tidaklah meliputi sesuatu apapun daripada ilmunya kecuali apa yang telah Dia kehendaki.”* Ilmu yang dimiliki manusia hanya sedikit dari ilmu Allah, terkadang seseorang hanya mengetahui secuil dari ilmu Allah dan menyibukkan diri sehingga tidak mengetahui ilmu yang lain, itulah manusia hanya memiliki pengetahuan terbatas. Adapun pengecualian tersebut maksudnya adalah bahwa Allah akan memberikan ilmu kepada siapa saja yang ia kehendaki dan ilmu yang diberikan hanyalah sedikit karena jika ilmu tersebut diberikan lebih banyak maka otak kita tidak akan mampu menanggungnya.<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.511.

<sup>67</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.511.

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.511.

<sup>69</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.511.

“Meliputi pengetahuan-Nya akan semua langit dan bumi”. Pengetahuan manusia tidak akan mampu untuk meneliti semua ilmu Allah baik di langit ataupun bumi, karena manusia hanya bisa mengetahui pengetahuan yang ada di bumi. Jika manusia berusaha untuk mendekati matahari (meneliti benda langit) maka ia akan terbakar oleh panasnya sinar matahari, sehingga itulah yang menunjukkan begitu lemah dan sedikitnya ilmu yang dimiliki manusia.

Adapula satelit bintang yang paling dekat dengan bumi yaitu bulan, sedangkan sampai penulisan *Tafsir al-Azhar* ini, para ilmuwan masih mempersiapkan diri untuk pergi ke bulan. Buya Hamka mengharapkan nanti akan benar-benar ada orang yang bisa sampai ke bulan. Hal ini bukan menunjukkan bahwa manusia berkuasa, namun ia akan sadar bahwa bulan hanyalah satelit kecil yang berada paling dekat dengan matahari bumi. Sedangkan disamping matahari, masih banyak benda-benda langit yang ada di dekat bumi. Adanya penciptaan makhluk tersebut akan semakin menunjukkan kekuasaan Allah diantara makhluknya.<sup>70</sup>

“Dan tidaklah memberatinya memelihara keduanya”. Allah tidak akan merasa berat ataupun penat untuk mengatur segala hal yang terdapat di langit dan bumi. Karena sifat berat dan merasa penat hanyalah milik makhluk. Sehingga sifat tersebut akan sangat mustahil bagi Allah, karena Allah adalah dzat yang tidak mengenal masa kecil ataupun tua, dan dzat yang tidak mengenal tempat dan waktu.<sup>71</sup> Akan sangat mustahil jika Allah merasa berat atas ciptaan-Nya sendiri.

“Dan dia adalah Maha Tinggi lagi Maha Agung”. penyebutan Maha Tinggi karena tidak ada yang lebih tinggi diatas-Nya. Kekuasaan dan keagunganNya meliputi langit dan bumi, sehingga jika orang yang mengetahui kesempurnaan alam akan semakin terlihat kesempurnaan ciptaan dan kekuasaannya. Seperti pengetahuan tentang ilmu hayat atau kehidupan dengan

---

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.511.

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.512.

segala problemanya, dan juga ilmu tubuh yang ada pada manusia dengan segala keajaiban didalamnya.

Buya Hamka menyebutkan bahwa Penamaan ayat kursi merupakan keterangan dari para pemuka agama era sebelumnya yang mengajarkan untuk senantiasa membaca ayat ini atau yang biasa dinamakan ayat kursi. Buya Hamka menjelaskan bahwa adanya ayat kursi akan menambah kekhusyuan dalam beribadah kepada Allah , kemudian adanya upaya penyerahan diri ketika beribadah kepada Allah tanpa mengharapkan syafaat ataupun keinginan lainnya. Sehingga Buya Hamka tidak mempermasalahkan mengapa ayat kursi dinamakan ayat kursi, karena beliau hanya mengikuti pendapat para ulama sebelumnya.

Keterangan diatas menjelaskan bahwa upaya penghambaan seorang makhluk kepada tuhan tidak perlu mengharapkan ampunan. Namun pada keterangan selanjutnya, Buya Hamka kembali menguraikan bahwa siapapun yang membaca ayat kursi akan tetap mendapatkan pahala, hal ini karena didalam ayat kursi terdapat kalimat tauhid yang sangat dalam.

Pada akhir penafsirannya, beliau menambahkan istilah peribahasa Indonesia yaitu *Asing Biduk Kalang Diletak* yang maksudnya adalah hal tersebut merupakan pertanyaan yang sudah tidak perlu membutuhkan jawaban karena jawabannya sudah diketahui, hal ini beliau jelaskan ketika membahas tentang keutamaan ayat kursi yang bisa dijadikan sebagai obat sakit kepala ataupun azimat untuk penolak bahaya.<sup>72</sup> Ini menunjukkan bahwa Buya Hamka meyakini adanya kedahsyatan bagi orang yang mengamalkan untuk membaca ayat kursi.

### 3. Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa

Dalam tafsirnya, KH. Bisri Mustofa menggunakan penafsiran dengan bahasa jawa pegon. Beliau membagi penafsirannya dengan dua bagian yaitu penafsiran tengah dan penafsiran pinggir. Penafsiran yang berada di tengah sebagai pemaknaan dari setiap ayat dengan menggunakan makna gandul dengan

---

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*, h.512.

ditulis miring, sedangkan pada penafsiran pinggir berisi tentang penjelasan dan juga tanbih.

Seperti pada tafsir yang menggunakan bahasa Arab lainnya, KH. Bisri Mustofa menggunakan Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun dalam penggunaan tafsir bahasa jawa, KH. Bisri tetap menggunakan penafsiran seperti kitab lainnya namun dengan menggunakan bahasa jawa dengan tujuan untuk memberi kemudahan bagi orang yang tidak mengerti bahasa arab.

Penafsiran ayat kursi dalam Tafsir al-Ibriz:

*“Allah ta’ala iku pengeran kang sejati, ora ana pengeran kang hak kasembah kejaba panjenengan dewek, kang asifat urip, kang tansah jumeneng ngurus makhluke, ora ngantuk lan ora sare, kang kagungan sekabehe kang ana ing langit bumi, ora ana wongkang bisa paring syafaat ana ing ngersane panjenengane kejaba kelawan izine panjenengan, kang pirso samua barang kang ana ing ngarepe makhluke lan kang ana ing burine, iyo perkara dunya lan akhirat, menusa ora bisa weruh apa kang dipirsani Allah ta’ala kejaba kang dikersaake pengeran, kursine Allah ta’ala bisa amot langit bumi. Lan Allah ta’ala ora kabotan ngrekso langit bumi mau, Allah ta’ala maha luhur lan maha agung”.*<sup>73</sup>

Artinya :

Allah ta’ala adalah tuhan yang hakiki, tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Dia, yang mempunyai sifat Hidup, yang senantiasa mengurus makhluknya, tidak ngantuk dan juga tidak tidur, yang mempunyai seluruh yang ada di langit dan bumi, tidak ada orang yang bisa memberikan syafa’at atas-Mu kecuali dengan izin-Mu, yang mengetahui segala sesuatu yang ada didepan makhluknya dan apa yang ada dibelakangnya yakni persoalan dunia dan akhirat. Manusia tidak akan bisa mengetahui apa yang diketahui Allah kecuali apa yang telah dikehendaki tuhan, Kursi-Nya Allah ta’ala bisa memuat apa yang ada di langit dan bumi, dan Allah ta’ala tidak merasa keberatan untuk menjaga langit dan bumi tersebut. Allah ta’ala Maha Tinggi dan Maha Agung.

---

<sup>73</sup> Mustofa, *Al-Ibriz Fi Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim*, Jil. 1 (Kudus: Menara Kudus, n.d.), h.101.

## BAB IV

### ANALISIS PENAFSIRAN *ĀYAT AL-KURSĪ* OLEH (TIGA) MUFASSIR INDONESIA

#### A. Analisis Penafsiran *Āyat al-Kursī*

Karya tafsir al-Qur'an merupakan sebuah karya seseorang yang sudah menuangkan pemikirannya tentang pemahaman yang ia ketahui dari ayat-ayat al-Qur'an. Tidak ada penafsiran yang sempurna, karena tafsir merupakan buah dari pemikiran ulama tentang pemahamannya dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh (tiga) mufassir Indonesia akan mengetahui tentang kekayaan kajian penafsiran di Indonesia. Seperti yang ada dalam *Tafsir Marāh Labīd*, *Tafsir al-Azhar*, dan *Tafsir al-Ibrīz* yang semuanya memiliki karakteristik masing-masing.

Setelah menjelaskan tentang bagaimana penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh (tiga) mufassir Indonesia, pembahasan selanjutnya adalah dengan menganalisis tentang bagaimana penafsiran *Āyat al-Kursī* tersebut.

Dalam penafsiran tentang tidak adanya Tuhan selain Allah, Syeikh Nawawi, Buya Hamka, dan KH. Bisri Musthofa tidak ada perbedaan dalam menafsirkan yakni dengan menafsirkan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Dalam hal ini Buya Hamka menambahkan bahwa walaupun tuhan tidak dapat dilihat oleh panca indera namun tetap masih bisa merasakan kekuasaan dan kasih sayang yang tuhan berikan. Itulah salahsatu gambaran mengapa menyembah Allah.

Dalam penafsiran tentang sifat Allah, yakni dzat yang Maha Hidup dan Mengurus Makhluk-Nya, Syeikh Nawawi dan KH. Bisri Musthofa menafsirkan dengan menjelaskan kesempurnaan sifat Allah, bahwa Dia tidak akan rusak atau mati, Dia yang akan menjaga, mengurus, dan membagi rezeki pada makhluknya. Dalam penafsiran ini Buya Hamka menjelaskan terkait bagaimana akal dapat

menerima bahwa Allah itu hidup, yakni dengan memasukkan beberapa pemikirannya tentang ciptaan Allah dan beberapa pendapat sains tentang kekuasaan Allah dalam menciptakan tumbuhan, hewan, dan juga ikan di laut..

Dalam penafsiran yang menjelaskan bahwa Allah tidak mengantuk/tidur, Syeikh Nawawi dan KH. Bisri Musthofa menafsirkan dengan makna ringkas bahwa Allah tidak mengantuk dan juga tidak tidur. Kemudian Syeikh Nawawi memperkuat dengan tambahan bahwa mengantuk akan menyibukkan dari mengurus makhluknya. Sehingga Allah tidak dihindangi rasa mengantuk apalagi tidur. Dalam penafsiran ini Buya Hamka menjelaskan tentang Allah tidak mengantuk dan tidur melalui perumpamaan yang indah, beliau menyebutkan tentang kebesaran Allah yang tidak dihindangi rasa tidur dengan kebesaran alam semesta ini, sehingga orang awam akan semakin memahami bahwa Allah yang ia sembah adalah tuhan yang suci dari sifat-sifat lemah seperti kantuk ataupun tertidur karena Dia yang memiliki dan menguasai alam semesta.

Dalam penafsiran bahwa Allah adalah pemilik alam semesta, Syeikh Nawawi menafsirkan bahwa pernyataan tersebut untuk menunjukkan kesalahan orang-orang yang menyembah bintang dan berhala, karena keduanya adalah milik Allah lalu mengapa orang-orang menyembah sesuatu yang dimiliki Allah. Dalam penafsiran ini, KH. Bisri Musthofa menafsirkan dengan ringkas tentang kekuasaan besar Allah yakni dengan menyebutkan yang berkuasa atas langit dan bumi. Dalam penafsiran ini Buya Hamka menyambung dengan penafsiran sebelumnya bahwa seorang manusia akan terlihat lemah ketika dihindangi rasa kantuk dan tidur, maka dari itu bagaimana seorang dzat yang memiliki kekuasaan langit dan bumi mempunyai sifat lemah yakni kantuk dan tidur, sehingga hal tersebut adalah sifat mustahil yang dimiliki Allah.

Dalam penafsiran terkait syafaat, Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa maksud syafaat adalah syafaat pada hari kiamat, dan pernyataan ini menolak pernyataan orang-orang musyrik yang mengatakan bahwa mereka akan diberi syafaat, sedangkan syafaat tidak akan diberikan pada orang yang tidak taat kepada Allah. Dalam penafsiran ini KH. Bisri Musthofa menafsirkan dengan

ringkas dan tidak menjelaskan terkait pemaknaan syafaat. Dalam penafsiran ini Buya Hamka menjelaskan sedikit tentang hak syafaat yang mutlak hanya bisa diberikan oleh Allah untuk orang yang dikehendaki-Nya. Adapun pada pemaknaan kecuali dengan izin-Nya adalah untuk menjelaskan kemutlakan yang dimiliki Allah.

Dalam penafsiran pengetahuan Allah meliputi apa yang ada didepan dan dibelakang makhluk-Nya. Syeikh Nawawi menafsirkan bahwa Allah selalu mengetahui akan apa yang ada diantara makhluk dan dibelakang makhluk digambarkan dengan sebuah takdir, bahwa Allah mengetahui apa yang terjadi pada makhluk baik berupa kejelekan ataupun keburukan. Dalam penafsiran ini KH. Bisri Musthofa menafsirkan dengan pemaknaan terkait sesuatu yang ada didepan dan dibelakang maksudnya adalah sesuatu yang ada di dunia dan akhirat. Seorang manusia tidak akan bisa mengetahui apa yang diketahui oleh Allah swt kecuali apa yang dikehendaki tuhan. Dalam penafsiran ini Buya Hamka menjelaskan tentang bagaimana lemahnya makhluk bahkan terkadang dirinya merasa baik-baik saja padahal sebenarnya bahaya sudah berdiri dekat dengannya, karena memang Allah mengetahui tentang hal-hal yang ada pada masa depan dan masa lalu

Dalam penafsiran terkait ilmu Allah. Syeikh Nawawi menafsirkan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa menguasai ilmu Allah kecuali hanya sedikit, hal itupun hanya pada orang yang Allah kehendaki. Kemudian ini juga dipahami bahwa tidak ada seseorang yang bisa mengetahui hal gaib kecuali yang telah terjadi pada para nabi. Dalam penafsiran ini KH. Bisri Mustofa hanya menafsirkan secara ringkas bahwa seorang makhluk tidak akan bisa mengetahui ilmu Allah kecuali apa yang telah Dia kehendaki. Dalam penafsiran ini Buya Hamka menjelaskan bahwa ilmu yang ada di dunia adalah ilmu Allah, maka dari itu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah atas kehendak Allah. Beliau menjelaskan bahwa Allah hanya akan memberi sedikit dari ilmunya, karena kapasitas otak tidak akan mampu menanggung banyaknya ilmu Allah. Adapun hal ini bisa dibuktikan oleh pakar-pakar dunia yang hanya menjadi pakar dalam

hal tertentu, hal itu dikarenakan semakin orang mencoba untuk menggali suatu ilmu maka ia akan semakin tidak mengetahui ilmu lainnya, itulah ilmu yang dimiliki makhluk, yakni hanya secuil dari ilmu yang dimiliki Allah.

Dalam penafsiran terkait pemaknaan lafadz *al-Kursī* Syeikh Nawawi menafsirkan lafaz *al-Kursī* dengan sesuatu yang besar yang memuat langit dan bumi, ia berada dibawah 'arsy dan diatas langit ke tujuh. KH. Bisri Musthofa menafsirkan bahwa *al-Kursī* bisa memuat langit dan bumi, yang bisa ditafsirkan dengan sesuatu yang sangat besar. Dalam penafsiran ini, Buya Hamka menafsirkan lafaz *al-Kursī* dengan dua arti, yakni makna kekuasaan dan makna ilmu. Buya Hamka berusaha untuk mengkombinasikan antara ilmu dan kekuasaan, hal ini karena upaya seseorang untuk bisa sampai ke bulan menunjukkan tentang lemahnya kekuasaan makhluk, dan adanya keinginan manusia untuk bisa mengetahui apa yang ada di bulan menjadi tanda lemahnya ilmu makhluk. Namun jika dilihat penafsirannya, Buya Hamka lebih condong pada penafsiran tentang kekuasaan Allah.

Dalam penafsiran sifat Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung, Syeikh Nawawi, Buya Hamka, dan KH. Bisri Musthofa tidak ada perbedaan dalam menafsirkan yakni dengan menafsirkan Allah adalah yang maha Tinggi dan maha Agung karena ini diibaratkan seperti perumpamaan bahwa tidak ada lagi yang melebihi tinggi kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya.

## B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Ayat Kursi oleh Mufassir Indonesia

Adapun setelah menjelaskan tentang penafsiran al-Qur'an para mufassir Indonesia dalam memahami *Āyat al-Kursī*, terlihatlah tentang bagaimana para mufassir memahami ayat yang paling agung.

Dalam memahami *Āyat al-Kursī*, setelah peneliti analisis tiga mufassir Indonesia tersebut. secara umum tidak ada perbedaan yang signifikan antara penafsiran yang dilakukan oleh Buya Hamka, KH. Bisri Musthofa dan Syeikh Nawawi.

Seperti diketahui, ayat kursi menerangkan tentang kandungan tauhid, baik tentang *tauhid uluhiyah*, *tauhid rububiyah*, ataupun *tauhid ubudiyah*. Dalam hal ini penulis akan menguraikan terkait letak perbedaan dan persamaan penafsiran *Āyat al-Kursī* berdasarkan nilai tauhid yang ada didalamnya.

#### 1. Penafsiran Tauhid Uluhiyah

Secara umum, penafsiran terkait tauhid uluhiyah bahwa tidak ada tuhan yang patut untuk disembah kecuali Allah. Para mufassir Indonesia tidak ada perbedaan baik dalam Tafsir *Tafsir al-Azhar*, *Tafsir al-Ibrīz*, ataupun *Tafsir Marāh Labīd*. Semua tafsir tersebut menyebutkan bahwa memang hanya Allah yang patut untuk dipuji dan disembah, walaupun dalam *Tafsir al-Azhar* terdapat penambahan terkait mengapa Allah patut untuk disembah Allah.

Secara umum, penafsiran tentang sifat Allah yakni *al-ḥayyu*, *al-qayyūm*, *al-‘alī*, dan *al-‘adzīm* para ulama di Indonesia tidak jauh berbeda. Yaitu dengan menafsirkan bahwa Allah dzat Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengurus Makhluk-Nya, Maha Tinggi dan Maha Besar. Namun yang terlihat perbedaannya hanya pada uraian yang ditafsirkan. Jika Syeikh Nawawi menguraikan sifat Allah tersebut dengan penjelasan dengan pengetahuan ilmu Tauhidnya. Buya Hamka menguraikan dengan menjelaskan secara rasional dan filsafat sehingga bisa diterima dengan akal manusia. Berbeda dengan keduanya, KH. Bisri menafsirkan secara lebih ringkas tanpa dibandingkan dengan mufassir sebelumnya.

Secara umum, penafsiran tentang Allah sepi dari semua sifat makhluk yakni ngantuk dan tidur, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan, perbedaan hanya ditunjukkan pada penekanan mufassir dalam menjelaskan lafadz tersebut. Jika Syeikh Nawawi menyebutkan tentang kemustahilan Allah secara langsung, yakni Allah tidak mungkin ngantuk apalagi sampai tidur. Jika Buya Hamka menekankan bahwa sifat ngantuk dan tidur hanya milik orang yang lemah dan Allah adalah dzat yang menolak itu, kemudian kembali menafsirkan dengan pemikiran rasionalnya tentang luasnya kekuasaan Allah. Sedangkan KH. Bisri

tidak menjelaskan secara luas, beliau hanya menyebutkan *ora ngantuk lan ora sare*, beliau menggunakan bahasa kromo Inggil yang biasa digunakan oleh orang yang lebih tinggi derajatnya, karena lafadz tersebut ditunjukkan kepada Allah, itulah kekhasan *Tafsir al-Ibriz* yang lekat dengan nuansa nusantara yaitu dengan tetap mengedepankan adab, walaupun pada karya tulisnya .

## 2. Tauhid Rububiyah

Dalam penafsiran tauhid rububiyah. Tentang Allah sang pemilik langit dan bumi semua tafsir menjelaskan tentang demikian. Namun dalam hal ini mufassir Indonesia sedikit berbeda terkait penafsiran maknanya. Jika Syeikh Nawawi menafsirkan dengan sesuai keilmuannya terkait sejarah Islam, sehingga lafadz ini ditunjukkan untuk orang-orang musyrik. Buya Hamka menafsirkan dengan pemikiran filsafat dan rasionalnya yang tetap tidak menyimpang dari ilmu tauhidnya. Sedangkan KH. Bisri menafsirkan dengan ringkas terkait bagaimana kekuasaan tuhan.

Nilai tauhid Rububiyah selanjutnya adalah pengetahuan Allah atas makhluknya, baik yang ada didepan ataupun belakang makhluknya. Dalam penafsiran ini mufassir Indonesia cenderung tidak ada perbedaan dalam penafsirannya hanya saja penafsiran yang dihasilkan lebih mengarah pada keahlian ilmu yang mereka kuasai yakni ilmu tauhid. Buya Hamka menafsirkan dengan filafat tentang bagaimana pengetahuan Allah meliputi semuanya yang akan terjadi pada makhluk. baik apa yang ada didepan ataupun yang dibelakang. KH. Bisri menafsirkan tentang maksud sesuatu yang ada didepan mereka dan belakang mereka adalah sesuatu yang ada di dunia dan akhirat.

Nilai tauhid terkait pemaknaan lafaz *al-Kursi*. Mufassir Indonesia menafsirkan lafaz ini dengan beberapa penafsiran. Syeikh Nawawi dan KH. Bisri menafsirkan lafaz *al-Kursi* dengan penafsiran lughowi yakni sesuatu yang sangat besar, Syeikh Nawawi menambahi bahwa *al-Kursi* letaknya dibawah arsy dan diatas langit ke-tujuh sehingga *al-Kursi* lebih luas daripada langit dan bumi. Sedangkan KH. Bisri tidak banyak membahas tentang pemaknaan *al-Kursi*, sehingga beliau lebih memilih untuk menafsirkan dengan pemaknaan *al-Kursi*

yang maksudnya adalah yang memuat didalamnya langit dan bumi. Buya Hamka menafsirkan lafaz *al-Kursī* dengan menggunakan makna maknawi yakni kekuasaan, hal ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana kekuasaan Allah dalam mengurus semua yang ada di langit dan bumi sehingga akan menambah keyakinan dan kebesaran-Nya.

### 3. Tauhid Ubudiyah

Nilai tauhid '*Ubūdiyah* bahwa Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dalam penafsiran terkait syafaat, para mufassir Indonesia terdapat beberapa perbedaan pendapat, pertama menafsirkan secara lafaz dan kedua menafsirkan menggunakan makna pertolongan atau kekuasaan. Syeikh Nawawi menafsirkan dengan pemaknaan lafadz yaitu syafaat pada hari kiamat, selain itu Syeikh Nawawi menambahkan tentang kesalahan syafaat yang difahami oleh orang musyrik. Buya Hamka menafsirkan bahwa syafaat adalah kekuasaan mutlak Allah, dan bisa berupa karunia atau ampunan. KH. Bisri menafsirkan bahwa syafaat adalah murni pertolongan Allah, sehingga tidak ada yang bisa memberi syafaat kecuali pertolongan Allah.

Setelah melihat adanya penafsiran yang dilakukan oleh mufassir Indonesia, terlihat lah bagaimana kecenderungan penafsiran yang dihasilkan. Hal ini bisa dilihat dari segi latar belakang mufassir dan juga kuantitas penafsiran, seperti Buya Hamka dalam penafsiran *Āyat al-Kursī* cenderung lebih lengkap dan lebih panjang karena Buya Hamka berusaha untuk lebih terbuka dan rasional tentang ayat-ayat ketuhanan sehingga akan menghasilkan penafsiran yang diterima oleh akal. Syeikh Nawawi lebih mengarah pada nuansa pemikiran tauhid dan sufinya, serta KH. Bisri Musthofa yang kental dengan nuansa jawa dan santrinya.

### C. Faktor-faktor Latar Belakang Pemikiran Penafsiran Mufassir

Adanya perbedaan penafsiran tersebut karena pengaruh beberapa sebab, salah satunya adalah terkait latar belakang yang terjadi pada kehidupan mufassir ataupun keilmuan yang dimiliki oleh mufassir.

## 1. Syeikh Nawawi al-Bantani

Syeikh Nawawi adalah mufassir yang paling tua diantara tiga mufassir yang menjadi penelitian ini. Syeikh Nawawi tinggal di Makkah dan menulis tafsir ketika dunia islam tidak lagi memperlihatkan tentang dunia Islam klasik. Pada waktu itu hanya ada beberapa karya tafsir, ini karena adanya peringatan tentang siapa yang menafsirkan al-Qur'an maka ia telah melakukan kesalahan dengan siksa neraka sebagai balasannya. Walaupun pada masa itu, Syeikh Nawawi juga mengalami kebimbangan, akhirnya beliau menulis tafsirnya.<sup>1</sup> Upaya penafsiran yang dilakukan oleh Syeikh Nawawi karena melihat pentingnya pembaruan tafsir dalam setiap masa atau waktu. Sehingga syeikh Nawawi menghendaki penafsirannya cocok dan selaras oleh konteks masyarakat.<sup>2</sup>

Jika melihat dalam hal politik, Syeikh Nawawi adalah orang yang tegas karena beliau menolak keras penduduk Belanda dan mengharapkan kemerdekaan Indonesia. Namun beliau tidak ada keinginan untuk terjun dalam dunia politik, beliau hanya mengajarkan muridnya tentang bagaimana ajaran islam memahami persoalan politik, sehingga upaya yang beliau lakukan untuk politik di Indonesia melalui media pendidikan.<sup>3</sup> Itulah yang menjadikan salah satu penafsirannya lebih mengarah pada unsur-unsur yang mendekatkan diri kepada Allah yakni dengan penafsiran *Āyat al-Kursī* yang lebih condong pada unsur ketauhidan.

Keilmuan syeikh nawawi meliputi berbagai cabang, seperti tafsir, fiqih, tauhid, fiqih, dan cabang ilmu lainnya. Syeikh Nawawi dalam tafsirnya lebih menekankan pada kesalehan, akidah, serta keyakinan tuhan dan petunjuk-Nya. Ini terlihat dari penafsiran *Āyat al-Kursī* beliau yang lebih menekankan tentang ketauhidan dan upaya mendekatkan dari tuhan. Beliau termasuk orang yang

---

<sup>1</sup> Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, h.53.

<sup>2</sup> Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, h.71.

<sup>3</sup> Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, h.79.

selaras dengan pemikiran sunni sunni dan menentang kelompok yang lebih mengedepankan pendekatan rasional dibanding al-Qur'an dan hadits.<sup>4</sup>

Hampir seluruh pesantren di Jawa memiliki keterikatan intelektual dengan Syeikh Nawawi, baik karena mereka berguru kepada Syeikh Nawawi ataupun karena membaca karya tulisnya. Jika dilihat secara geneologis, para kiai Jawa mewarisi intelektual Syeikh Nawawi, karena sebagian besar dari mereka pernah belajar pada Syeikh Nawawi ataupun muridnya yang berada di Indonesia.<sup>5</sup>

## 2. Buya Hamka

Buya Hamka lahir di daerah Sumatera, pada saat kelahirannya, masyarakat Minang sedang disibukkan dengan kebangkitan para kaum muda (kemajuan dan modernisasi orang Minangkabau), ini bisa dilihat dari organisasi dan sekolah yang dikelola secara modern, salahsatu tokohnya adalah ayahnya sendiri yakni Syeikh Abdul Malik yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat antara kaum muda dan kaum tua. Perbedaan tersebut disebabkan kaum muda lebih mengarah pada pemikiran modern Moh. Abduh, sehingga kaum tua menyebut bahwa kaum muda telah kafir karena menyerupai orang Belanda dengan memakai jas, topi, dan lainnya). Perbedaan ini menyebabkan adanya ketegangan adat di Minangkabau dengan Islam, namun yang dipermasalahkan bukanlah adat dan Islam namun adat yang bertentangan Islam seperti adat tentang kawin cerai.<sup>6</sup>

Adanya konteks demikian menyebabkan pemikiran Hamka terhadap Islam lebih rasional dan semakin terjun dalam dunia pergerakan. Ini berawal setelah Buya Hamka pergi ke Yogyakarta dan mengetahui tentang Islam yang hidup yakni Islam yang menyodorkan suatu pendirian serta perjuangan yang bersifat dinamis. Setelah aktif dalam bidang pergerakan, Buya Hamka juga

---

<sup>4</sup> Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, h.58.

<sup>5</sup> Amin, *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani)*, h.44.

<sup>6</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h.27-33.

pandai dalam hal politik bahkan beliau mengatakan bahwa Janganlah takut kepada politik, jika tidak mau ditelannya.<sup>7</sup>

Beliau diangkat sebagai anggota Konstituante dari partai Masyumi, beliau juga pernah menjabat sebagai penasehat Departemen Agama. Namun dunia politik makin memburuk yang menyebabkan Buya Hamka dituduh bersekongkol untuk menyusun rencana gelap dan hendak membunuh Soekarno sehingga ia ditangkap dan dijebloskan ke penjara.<sup>8</sup> Atas pengalaman pahit itulah yang menyebabkan penafsiran yang ada dalam *Tafsir al-Azhar* lebih Rasional karena pemikiran Hamka sudah lebih difokuskan untuk mengembangkan dakwah Islam.

Sebagai ulama yang mengedepankan akalinya, Buya Hamka berpendapat bahwa akal memungkinkan manusia dapat membedakan sesuatu yang baik dan jahat serta untuk menghargai ciptaan tuhan di sekelilingnya. Yunan Yusuf juga menyebutkan dalam bukunya bahwa Hamka juga berpendapat bahwa berkat akal yang diberikan tuhan, manusia memiliki kebebasan berbuat maksudnya memilih untuk melakukan hal baik atau buruk. Namun ini tidak boleh difahami bahwa Buya Hamka mempertuhankan akal seperti pendapat kaum Mu'tazilah. Buya Hamka berpendapat bahwa akal manusia hanya bisa mengetahui/mempercayai adanya tuhan dan membedakan mana yang baik dan buruk tidak sampai pada ketentuan melakukan yang baik dan ketentuan meninggalkan yang buruk, karena hal tersebut sudah dijelaskan dalam wahyu Allah.<sup>9</sup>

Terlepas dari itu, Buya Hamka tetap menempatkan akal sebagai sesuatu yang penting, karena akal dapat mengungkap rahasia alam yang semakin mendekati kepada tuhan, hal inilah yang menyebabkan penafsiran buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* banyak menggunakan akal. Seperti halnya dalam

---

<sup>7</sup> Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, h.48.

<sup>8</sup> Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* h.55.

<sup>9</sup> Tim Historia, *Hamka Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018). h.153.

penafsiran *Āyat al-Kursī* beliau menjelaskan dengan kemampuan akal nya untuk dapat mengetahui adanya tuhan dan rahasia dibalik alam yang diciptakan tuhan.

### 3. KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa lahir dan menetap di Jawa khususnya ondok pesantren. Dalam kehidupannya, KH. Bisri Mustofa merasakan tiga zaman di Indonesia yaitu pada zaman penjajahan, pemerintahan Soekarno, dan Orde baru. Ketika masa penjajahan sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan Hizbullah dari cabang rembang, kemudian menjadi ketua di Masyumi cabang Rembang yang ketua pusatnya adalah KH. Hasyim Asy'ari. Masa penjajahan beliau juga aktif dalam pergerakan, bahkan beliau diberikan tugas dari PETA (pembela tanah air) untuk berpidato ketika menjelang kemerdekaan. Zaman pemerintahan Soekarno, beliau menduduki jabatan sebagai anggota Konstituante dan anggota MPRS sehingga beliau terlibat dalam pengangkatan Soeharto sebagai presiden. Masa orde baru beliau menjadi anggota DPRD Jawa Tengah dan Syuriah NU Jawa Tengah.<sup>10</sup> Berdasarkan kehidupan yang terjadi pada masa itulah yang menjadikan penafsiran KH. Bisri Musthofa tetap mempertahankan nuansa Jawa dan santrinya, karena beliau tetap ingin memberi pemahaman agama kepada orang-orang Jawa yang belum mengetahui tentang bahasa Indonesia.

Dalam perihal keilmuan, KH. Bisri Mustofa adalah seorang intelektual muslim pimpinan pondok pesantren dan seorang mubaligh besar, walaupun beliau merupakan alumni pondok pesantren namun dalam permasalahan agama beliau tidak sepenuhnya tradisional karena dalam menentukan suatu hukum beliau menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa.<sup>11</sup>

Dalam penafsiran *Āyat al-Kursī*, beliau menafsirkan dengan penjelasan yang singkat dan jelas, hal ini karena *Āyat al-Kursī* adalah ayat yang

---

<sup>10</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, h.85.

<sup>11</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, h.79.

menerangkan tentang kepercayaan kepada Allah atau keimanan dan KH. Bisri Musthofa menganggap bahwa keimanan adalah sesuatu yang kompleks serta akan mempengaruhi keseluruhan dalam aspek kehidupan pada manusia, menurut beliau perihal ketauhidan akan mempengaruhi dalam pemikiran sosial, ekonomi, politik dan aspek kehidupan lainnya.<sup>12</sup>

Adanya persamaan penafsiran ketiganya jika dilihat dari pemikirannya karena memiliki sanad guru yang sama yakni sanad yang bersambung pada Syeikh Nawawi al-Bantani. Adapun letak perbedaannya pada muridnya, jika *Tafsir al-Ibrīz* mempunyai sanad guru melalui murid KH. Hasyim Asy'ari, dan KH. Choll Kasingan, sedangkan Buya Hamka mempunyai sanad yang bersambung pada Syeikh Nawawi melalui muridnya KH. Ahmad Dahlan yakni AR. Sutan Rasyid. Perbedaan penafsiran tersebut disebabkan karena perbedaan masing-masing historisitas mufassir dan juga perkembangan kecenderungan keilmuan dari masing-masing murid yang menjadikan keilmuan dalam bidang tafsir juga bertambah.

Setelah mengetahui tentang adanya perbedaan penafsiran tersebut, hasil penafsiran *Āyat al-Kursī* dari tiga kitab tafsir di Indonesia masih bisa digunakan pada era ini. Walaupun jika melihat perkembangannya, penafsiran lafadz *al-Kursī* di Indonesia mengalami pergeseran, yang sebelumnya makna *lughawi* menjadi makna *maknawi*. Jika sebelumnya penafsiran *al-Kursī* diartikan dengan sesuatu yang sangat besar, pada masa kini pemaknaan *al-Kursī* diartikan sebagai kekuasaan. hal ini kiranya relevan karena kondisi keagamaan di Indonesia yang makin berkurang. Adanya pergeseran pemaknaan ini diharapkan menjadi upaya mufassir untuk kembali menghidupkan semangat keagamaan di Indonesia.

---

<sup>12</sup> Junaedi, *Kiai Bisri Musthofa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*, h.97.

## BAB V

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijelaskan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran *Āyat al-Kursī* yang ada dalam (tiga) kitab tafsir Indonesia menunjukkan tentang kekayaan khazanah penafsiran yang ada di Indonesia. Dalam *Tafsir Marāh Labīd* yang dibuat oleh Syeikh Nawawi menjelaskan bahwa upaya penafsiran yang lebih mengedepankan terkait hadis, dan juga sumber-sumber keislaman lainnya seperti ilmu tauhid, hadits. Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka menjelaskan tentang upaya penafsiran dengan memasukkan pemikiran-pemikiran rasional, pemikiran filsafat, sufistik, dan juga penemuan sains yang bertujuan untuk semakin mengungkapkan tentang kekuasaan Allah dan rahasia atas ciptaan-Nya. Sedangkan dalam *Tafsir al-Ibrīz* menjelaskan penafsiran *Āyat al-Kursī* secara ringkas melalui upaya penafsiran dengan menggunakan bahasa Jawa, nuansa sufistik, dan juga unsur lughowinya. Kandungan penafsiran yang ada dalam *Tafsir al-Ibrīz* sama dengan yang ada pada *Tafsir Marāh Labīd*, namun dijelaskan dengan penjelasan yang lebih singkat agar memudahkan pemahaman masyarakat, selain itu penggunaan Bahasa Jawa yang digunakan oleh KH. Bisri masih kental dengan nuansa pesantren dan jawanya yang masih mengedepankan adab terhadap guru dan orang yang lebih tua/mulia darinya. Sedangkan dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan tentang penafsiran bagaimana kesempurnaan sifat Allah melalui penjelasan yang ada dalam tafsirnya.
2. Penafsiran *Āyat al-Kursī* yang ada pada kitab *Tafsir Marāh Labīd*, *Tafsir al-Azhar*, dan *Tafsir al-Ibrīz* mempunyai perbedaan dan persamaan penafsiran, namun tidak terdapat perbedaan penafsiran yang signifikan. Seperti pada penafsiran *Āyat al-Kursī* dalam nilai tauhid *ulūhiyah*, tidak ada perbedaan penafsiran, hanya terdapat tambahan penafsiran yang menjelaskan kesempurnaan

sifat Allah. Dalam nilai tauhid *rubūbiyah*, terdapat sedikit perbedaan dalam penafsiran, hal ini karena penafsirannya berfokus pada kecenderungan ilmu yang digunakan *mufassir*. Dalam penafsiran tentang tauhid *ubūdiyyah*, hal ini terdapat sedikit perbedaan penafsiran karena ada sedikit perbedaan dalam memahami ayat namun inti penafsirannya tetap merujuk pada hasil yang sama. Terkait faktor yang melatarbelakangi persamaan penafsiran, karena dua tafsir yang dijadikan penelitian ini (*Tafsir al-Azhar*, dan *Tafsir al-Ibrīz*) bersumber dari guru yang sama yakni Syeikh Nawawi (*Tafsir Marāh Labīd*) yang merupakan standarisasi kitab tafsir yang ada di Indonesia. Sedangkan perbedaan penafsiran disebabkan karena beberapa hal, Pertama karena kehidupan mufassir yang berbeda yakni kehidupan di Jawa, Sumatera, dan di Makkah, selain itu perbedaan kondisi historisitas mufassir pada masing-masing masa juga mempengaruhi pemikiran mufassir tersebut. Kedua karena Faktor keilmuan, seperti Syeikh Nawawi yang mendalami akan keilmuan hadits, tauhid, dan sufistik, kemudian KH. Bisri Musthofa yang kental akan nuansa sufistik, lughowi, dan juga budaya Jawa, serta Buya Hamka yang cenderung mengarah pada keilmuan filsafat, sufistik, rasional, dan sains. Pengetahuan yang dimiliki mufassir dapat terus mengembangkan terkait penafsiran al-Qur'an.

## Saran

Objek penelitian melalui *Āyat al-Kursī* atau beberapa surat yang sering dibaca oleh masyarakat bisa dijadikan penelitian dari berbagai perspektif, seperti halnya kajian tematik-komparatif yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu, objek penelitian ini juga cocok jika menggunakan pendekatan historis, semantik, dan teologis. Pendekatan tentang Living Qur'an juga bisa digunakan dalam penelitian ini guna untuk melihat bagaimana konsep pemahaman dan penggunaan *Āyat al-Kursī* di lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Bahrun Abu Bakar. Juz.3. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Al-Baghowi, Abu Muhammad bin Husain bin Mas'ud al-Farra'. *Syarh As-Sunnah*. Edited by Dkk Penerjemah: Edy. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- al-Jawi, Syeikh Muhammad bin Umar Nawawi. *Marah Labid Li Kasyfi Ma'na Al-Qur'an Al-Majid*. Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 2019.
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad. *Hikmat At-Tasyri' Wa Falsafatuhu*. Jilid. 1. Beirut: Dar el-Fikr, 2003.
- Al-Qasthalani, Ahmad bin Muhammad. *Syarah Shahih Bukhori*. Edited by Terj. Abu Nabil. Solo: Zamzam, 2014.
- al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Edited by Fathurrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Dan Keutamaan Ayat Kursi*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Syahputra, Muhammad. *Dahsyatnya Ayat Kursi*. Cet.1. Surabaya: PT Java Pustaka Media Utama, 2010.
- Al-USaimin, Muhammad bin Sholih. *Tafsir Ayat Al-Kursi*. Cet. 1. Kairo: Dar al-Madain al-'Ilmiyah, 2002.
- Amin, Samsul Munir. *Sayyid Ulama Hijaz (Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani)*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- . "Syaikh Nawawi Al-Bantani Tokoh Intelektual Pesantren." *Jurnal Ilmiah Studi Islam: Manarul Qur'an* 19, no. 1 (2019).
- Amrullah, Syekh Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Anam, Haikal Fadhil. "Penafsiran Alquran Di Youtube: Telaah Atas Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap Ayat Kursi Bercorak Ideologis." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.23917/qist.v1i1.526>.
- Arifin, Moch. "Makna Al-Kursi Dalam Al-Qur'an (Analisa Teori Penafsiran Abu-Hayyan Al-Andalusi Dan Rasyid Ridha Atas Surat Al-Baqarah Ayat 255)." UIN Sunan Ampel, 2017.
- Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia." *Hermeneutik* Vol. 8, no. 2 (2014).

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 2*. Edited by Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir Modern Di Indoneseia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Bayu, Dimas. “Sebanyak 86.9% Penduduk Indonesia Beragama Islam,” 2022. <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebanyak-869-penduduk-indonesia-beragama-islam>.
- Fahimah, Siti. “Al-Qur’an Dalam Sejarah Penafsiran Indonesia Analisis Deskriptif Beberapa Tafsir Di Indoesia.” *El-Furqona* 04, no. 02 (2018).
- Fahrudin, Wildan. “Pemikiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Tentang Ummah.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Faiqoh, Lilik., and M Khoirul hadi Al-Asyari. “Tafsir Surat Luqman Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017).
- Fatmawati, Fatimah. “Studi Penelitian Tafsir Di Indonesia (Pemetaan Karya Tafsir Indonesia Periode 2011-2018).” *Al-Tadabbur* 6, no. 1 (2020). <http://journal.iain-ternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/354>.
- Ghanoë, Muhammad. *Dunia Batin Buya Hamka*. Cet. 1. Araska: Araska, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. PT. Mizan Publika, 2016.
- Hayyan, Abu. *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*. Jilid.2. Lebanon: Dar Kutub al-Imiah, 1993.
- Hidayah, Husnul. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Mataram: el-Umdah, 2018.
- Historia, Tim. *Hamka Ulama Serba Bisa Dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2018.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Nur Al-Qur’an: An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Qur’an*. Jilid. 3. Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Junaedi, Mahfud. *Kiai Bisri Musthafa (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)*. Cet. 1. Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Kemenag. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, 2019.
- Khozinatun Nur, Indah. “Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode

- Pembelajarannya Dalam Pai.” *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017).
- Marfu’ah, Ayu Muslimatul. “Penafsiran Tiga Mufassir Indonesia Atas Surat Al-‘Asr (Studi Komparasi Antara Penafsiran Mahmud Yunus, Hamka, Dan M. Quraish Shihab).” UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Medipro, Jannah Firdaus. *Tafsir Dan Makna Ayat Kursi (Verse of The Throne)*, 2019.
- Melina, Dinda Styah. “Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Mufidah, Ida, and Muhammad Fathoni Hasyim. “Menelisik Corak Khas Penafsiran Nusantara ( Studi Kasus Tafsir Marah Labid Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani ).” *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 7, no. 1 (2021).
- Mujahiddin, Anas, and Muhammad Asror. “Telah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani.” *Ulumul Qur’an: Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Mustofa, Bisyri. *Al-Ibriz Fi Ma’rifati Tafsir Al-Qur’an Al-’Adzim*. Jil. 1. Kudus: Menara Kudus, n.d.
- Musyafa, Haidar. *Memahami Hamka*. Cet. 1. Tangerang: Imania, 2019.
- Naparin, Husin. *Memahami Kandungan Ayat Kursi*. Banjarmasin: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2016.
- Parhani, Aan. “Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid.” *Tafseere* 1, no. 1 (2013).
- Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2021.
- Rahman, Miftahur. “Resepsi Terhadap Ayat Al-Kursi Dalam Literatur Keislaman.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i2.2127>.
- Rokhim, Muhammad Abdul. “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia.” UIN Walisongo, 2016.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur’an*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2012.
- . *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Tangerang: PT Lentera Hati, 2016.
- Shilma, Syafa’atus. “Bidadari Dalam Al- Qur ’an ( Perspektif Mufassir Indonesia ).” UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R and D*. Bandung: Alfabeta. Cet. 3. Bandung: Alfabeta, 2017.  
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=911046#>.
- Sumarsono, H. M. Sonny. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Suprayoga, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cetakan. 3. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012).
- Ulum, Amirul. *Al-Jawi Al-Makki: Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain*. Cet. 2. Yogyakarta: Global Press, 2019.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Yusuf, M. Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zulfa, Siti Eva. "Moderasi Islam Dalam Perspektif Mufasir Nusantara (Studi Komparatif Dalam Tafsir Raudlatul Irfan, Tafsir Al-Ibriz, Dan Tafsir Al-Azhar)." Institut Ilmu al-Qur'an, 2019.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Khumairoussolikha

NIM : 1904026055

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes 04 April 2001

Alamat : Ds. Dukuhmaja Rt.02 Rw.05 kec. Songgom Kab.  
Brebes

No. Handphone : 0878-2059-0854

Email : [Khumairoussolikha@gmail.com](mailto:Khumairoussolikha@gmail.com)

Nama Orang Tua : Abdullah dan Aminah

Riwayat Pendidikan :

- A. Pendidikan Formal
  - 3. RA al-Mujahadah
  - 4. MI Nahdlatul Ulama
  - 5. MTS Mu'allimat Babakan
  - 6. PDF Ulya Mu'allimat Babakan
- B. Pendidikan Non Formal
  - 1. TPQ Raudlatul Jannah
  - 2. MDTA Nurul Huda
  - 3. Pon.Pes Mu'allimat Babakan-Cirebon
  - 4. Ma'had Ulil Albab Lil Banat Semarang

Pengalaman Organisasi : BMC Walisongo, JHQ, PKPT UIN Walisongo,  
GusDurian UIN Walisongo